

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MEALALUI MUSYAWARAH  
SEBAGAI PROBLEM SOLVING BAGI SANTRI  
PONDOK PESANTREN MA'HAD ISLAM SAREAN  
KALIWUNGUKENDAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk sebagian syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

**Oleh:**

**Fatchul Mujib**

131111015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

**SKRIPSI**  
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MEALALUI MUSYAWARAH**  
**SEBAGAI PROBLEM SOLVING BAGI SANTRI**  
**PONDOK PESANTREN MA'HAD ISLAM SAREAN KALIWUNGU**  
**KENDAL**

Di susun oleh:  
Fatchul Mujib  
(131111015)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 11 Desember 2020 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



**Dr. Safrodin, M. Ag**  
NIP. 19751203 200312 1 002  
001

Sekretaris/Penguji II



**Dra. Hasyim Hasanah, S. Sos. M.S.I**  
NIP.19680113 199403 2

Penguji III



**Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd**  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV



**Abdul Rozak, M.S.I**  
NIP. 19801002 200901 1 009

Mengetahui  
Pembimbing

**Dr. Ali Murtadlo, M. Pd**



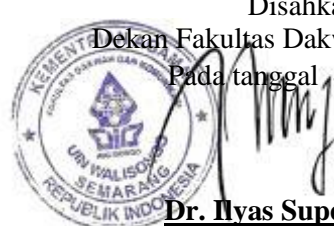
NIP. 19751203 200312 1 002

**Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I M.S.I**



NIP.19680113 199403 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 4 Januari 2020



**Dr. Ilyas Supena, M. Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 01 Desember 2020

Fatchul Mujib

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan  
Islam (BPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fatchul Mujib  
NIM : 131111015  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : BPI / SOSIAL  
Judul : Bimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah  
Sebagai Problem Solving Bagi Santri Pondok  
Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 1 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi  
Dr. Ali Murtadho, M.Pd

Bidang Metodologi dan tata Tulis  
Dr.Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I



NIP . 19690818 199503 1 001



NIP. 19820302 200710 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw. keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag.
2. Dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. Ilyas Supena M. Ag.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan, pembimbing skripsi sekaligus dosen wali.
4. Dr. Ali Murtadho, M. Pd Selaku walidosen sekaligus pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dalam melalui masa perkuliahan dan berproses di kampus UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
7. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pelayanan surat menyurat dan informasi akademik kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait penulis.
8. Bapak Mas'ud dan Ibu Sholikhatun, selaku orang tuaku, berkat do'a restu bapak dan simbok, sehingga bisa mengantarkanku pada derajat ini.
9. Bapak K.H Munib Abuchair selaku pengasuh Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal yang memberikan waktu serta motivasi dalam penulisan skripsi.

10. Ustadz Shadiqul Amin, ustadz Rifa'i, ustadzh Khafidz dan teman-teman santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu yang selalu memberikan doa serta dukungan dan motivasi.
11. Teman-teman BPI-A angkatan 2013 dan teman-teman sekonsentrasi Penyuluh Sosial sebagai tempat berbagi Ilmu, pengalaman dan mengajarkan arti kebersamaan
12. Keluarga KKN MIT 3 posko 45 yang mengajarkan arti perjuangan, kebersamaan dan kekeluargaan selama 45 hari bernaung bersama di Desa Taman Rejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.
13. Keluarga ps 88, Amin dan Sholikin yang mengajarkan arti sebuah perjuangan dalam mencapai sebuah kemenangan.
14. Rekan dan rekanita IPNU-IPPNU yang mengajarkan arti perjuangan, pengorbanan dan kebersamaan.
15. Machsun teman seperjuangan dari MTs hingga sampai saat ini yang selalu dukungan dan motivasi.
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya tulis satu persatu.

Penulis hanya dapat mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

*Ayah dan ibu tercinta bapak Mas'ud dan ibu Shalikhatus yang dengan penuh cinta kasih sayangnya serta segala pengorbanannya dengan tulus memberiku semangat untuk menuntut ilmu. Semoga kasih sayang yang telah diberikan dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat dan selalu dalam kasih sayang Allah*

**MOTTO**  
**BELAJAR, BERJUANG, BERTAQWA**  
**(IPNU)**



## ABSTRAK

Fatchul Mujib (131111015). *“Bimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah sebagai Problem Solving bagi Santri Pondok Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal”*.

Musyawarah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal kemudian mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal, serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, triangulasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan Milles dan Huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu: Data reduction (reduksi data), Data display (penyajian data) dan Conclusion (kesimpulan).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh santri diantaranya, beragamnya budaya dan bahasa yang dibawa oleh masing-masing santri menjadikan kendala. Kemudian hal tersebut berdampak tidak optimalnya informasi yang masuk dan pengamalan ilmu agama yang sudah diterima santri, maksudnya cara aktualisasi santri yang kurang dalam mengembangkan keilmuannya dan menganalisa setiap permasalahan yang muncul dengan baik. Disamping itu adanya rasa takut santri dan batasan etika serta ketergantungan terhadap seorang kiyai yang mempengaruhi cara pandang dan kematangan berpikir.

Faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu yaitu, Kelebihan terdapat pada masalah yang menjadi fokus pembahasan. Pengkajian suatu masalah melalui model musyawarah, santri dapat tertantang untuk selalu aktif berpikir dan belajar secara mandiri. Tidak hanya belajar untuk sekedar mengetahui, tapi melalui proses pemecahan masalah, santri juga belajar untuk belajar (learning to learn). Adapun faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal diperlukan persiapan yang matang khususnya santri, peserta musyawarah. Kurangnya persiapan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti jalannya musyawarah, meskipun ada bimbingan dari ustadz atau Kyai namun dalam forum musyawarah santri harus belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

**Kata kunci** : Bimbingan Agama Islam, Musyawarah, Problem solving

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data .....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data.....	18
F. SistematikaPenulisan.....	.....19
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. <b>Bimbingan Agama Islam</b> .....	21
B. <b>Musyawaharah</b> .....	28
C. <b><i>Problem Solving</i></b> .....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>39</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN</b> <b>.....</b>	<b>39</b>
A. <b>Gambaran UmumPondok Pesantren Ma’had Islam Sarean</b> <b>Kaliwungu Kendal</b> .....	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....	39

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....	40
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....	40
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....	42
5. Keadaan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....	42
<b>B. Kondisi Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....</b>	<b>48</b>
<b>C. Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>Anaisis Bimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah Sebagai <i>Problem Solving</i> Bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Analisis Kondisi Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Analisis Anaisis Bimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah Sebagai <i>Problem Solving</i> Bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.....</b>	<b>61</b>
<b>Bab V .....</b>	<b>74</b>
<b>Penutup .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75
C. Penutup.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxii</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dilebihkan Allah dari makhluk lain dengan akal dan potensi yang dapat menjalankan kehidupan dengan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dapat mengembangkan, mengamalkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu melakukan perubahan dan peningkatan ke arah kehidupan yang lebih baik, semua itu telah membawa kemajuan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia dibentuk berdasarkan atas perbedaan-perbedaan yang membentang dari sabang sampai merauke, dan memungkinkan akan terjadinya suatu perpecahan dan disintegrasi bangsa. Perpecahan terjadi ketika diantara masyarakat tidak mampu memahami perbedaan dengan baik. Berbeda pandangan dalam masyarakat tidak bisa dielakkan karena latar belakang dari setiap individu sangat beragam. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan sendiri tentang yang baik kepada siapapun merupakan keberhasilan demokrasi.<sup>2</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai Negara Kebangsaan yang bangsanya dulu terlahir baru membentuk negaranya kemudian, telah menetapkan prinsip musyawarah, mufakat, perwakilan sebagai landasan pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia untuk tegaknya kedaulatan rakyat.<sup>3</sup> Sila keempat. “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan”, juga

---

<sup>1</sup>Dr.Uhar Suhar saputra, <https://uharsputra.wordpress.com/filsafat/manusia-berfikir-dan-pengetahuan-2/> dikutip tanggal 15 Agustus 2018

<sup>2</sup>Jurnal Abd Muid Aris Shofa, *Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*, 2016

<sup>3</sup>Jurnal Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia*, 2013

merupakan dasar dari musyawarah yang sesuai dengan ajaran Islam yang membawa kepada prikemahlukan dan prikemanusiaan, selanjutnya juga membawa kepada paham kerakyatan dan permusyawaratan. Semua manusia adalah bersaudara dan sama.<sup>4</sup>

Permasalahan yang muncul di masyarakat sekarang ini salah satunya adalah luntarnya budaya musyawarah dimana tidak banyak masyarakat yang berminat melestarikan musyawarah dengan dalih kesibukan yang makin padat dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya dan lebih memilih tidak ikut andil serta menyerahkan semua keputusan kepada tokoh masyarakat maupun ahlinya, sehingga enggan untuk meluangkan waktunya. Mayoritas masyarakat sekarang menginginkan hal yang instan dan cenderung menerima dan mengikuti dari hasil solusi pemecahan masalah yang muncul.<sup>5</sup> Musyawarah dalam kehidupan sehari-hari dibudayakan untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, toleransi, dan kekeluargaan. Namun pandangan lain tentang musyawarah juga tidak dapat ditepis bahwa tidak semua masyarakat memiliki waktu luang dan kesibukan yang sama, untuk ikut dalam kegiatan musyawarah.

Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru melalui orang-orang atau wadah dalam kelompok.<sup>6</sup> Masalah yang kecil mungkin bisa diselesaikan secara mandiri. Namun beberapa masalah tertentu seseorang cenderung akan meminta bantuan pada orang lain seperti teman dekat, keluarga, atau meminta bantuan pada seorang ahli. Karena pada dasarnya tidak semua manusia itu dapat mengatasi masalahnya

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1995),221

<sup>5</sup>Jurnal , Yesi Eka Pratiwi , *Peranan Musyawarah Mufakat (bubalah) dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKN FKIP UNILA*,

<sup>6</sup>Jurnal Anita maulidya, *Berpikir dan Problem solving*, 2018 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain agar mampu menyelesaikan masalahnya itu.<sup>7</sup>

Begitu pentingnya musyawarah bagi kehidupan manusia, maka Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepentingan sebagai kewajiban bagi seorang muslim dan menjadikan sistem ini sebagai salah satu undang-undang bagi hukum Islam. Urgensi dari pembahasan dari masalah ini dapat menyadarkan masyarakat untuk selalu mengambil segala keputusan berdasarkan musyawarah agar mencapai suatu mufakat dan tidak merugikan orang banyak untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan berdasarkan kaidah-kaidah yaitu Pancasila, dan dalam Islam adalah Al-Qur'an, dan Hadist. Firman Allah Swt. Kaidah tersebut pada akhirnya akan mengarahkan setiap individu agar dapat mengerti arti ujian dan masalah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan adalah ujian kehidupan yang harus dapat ditanggulangi dan diganti dengan keberanian oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui orang-orang ahli untuk mengarahkan kepada kebaikan salah satunya dengan bimbingan agama Islam.<sup>8</sup>

Bimbingan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membantu memecahkan masalah seseorang dengan pendekatan keimanan. Individu dapat diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya. Melalui proses bimbingan maka individu agar dapat kembali kepada fitrah sesuai dengan al-Quran dan hadis.<sup>9</sup> Kembalinya fitrah manusia tersebut dapat mengembangkan potensi dasar bawaan manusia. selaras dengan pernyataan Zakiah Daradjat, "Ketenangan batin dan kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di sumber aslinya, yakni Allah. Justru itu setiap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya harus dikembalikan kepada Allah. Dari Allahlah petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikannya dapat diperoleh.

---

<sup>7</sup>Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

<sup>8</sup>Jurnal Tarmizi, *Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*, 2013 dikutip tanggal 15 Agustus 2018

<sup>9</sup>Jurnal Tarmizi, *Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*, 2013 dikutip tanggal 15 Agustus 2018

Zakiah Daradjat menyebut kebahagiaan yang hakiki akan dapat diperoleh dengan iman.<sup>10</sup>

Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya pada masyarakat Islam seperti di Indonesia, menuntut adanya pandangan kritis terhadap permasalahan dimana hal itu lahir dan berkembang, seraya menggali ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim berkaitan dengan pandangan hidup yang perlu dikaji dan didiskusikan.<sup>11</sup> Setiap individu yang ada di dalamnya tidak hanya mempelajari dan mendalami ajaran Islam tetapi sebagai sarana untuk melakukan tukar pikiran dengan mengemukakan segala persoalan yang sedang dihadapinya dan sama-sama mencari jalan keluarnya.<sup>12</sup>

Adanya bantuan bimbingan dari orang lain atau pendakwah, seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang, karena secara umum kegiatan dakwah umat Islam ada beberapa metode dakwah yakni dakwah bil-lisan, bil-qalam, dan bil-mujadalah. Dakwah bil-lisan berarti menyampaikan materi secara langsung kepada santri mengenai berbagai hal materi yang terkandung didalam Islam. Dakwah bil-qalam merupakan dakwah melalui tulisan berupa penulisan kitab-kitab, buku, majalah, internet, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Dakwah bil-mujadalah jenis Penyampaian materi dakwah dengan cara dialog agar dapat menemukan sisi positif, dalam arti mencari kebenaran.<sup>13</sup>

Musyawah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Dalam Islam, musyawarah adalah suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta : YPI Ruhama, 1998), hal.13

<sup>11</sup>Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

<sup>12</sup>Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

<sup>13</sup><http://www.uinjkt.ac.id/dakwah-dan-filantrapi-jalan-menujukesejahteraan-umat>, dikutip 11 Desember 2019

bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib ditetapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Musyawarah memang merupakan tradisi Islam yang sudah turun-temurun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>14</sup> Firman Allah Swt.

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۝ ٣٨

Artinya: Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka (QS. As-Syuraa: 38)<sup>15</sup>

Segala problem kehidupan manusia adalah objek dari musyawarah. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada nash Al-Quran dan Sunnah Rasul.<sup>16</sup> Banyak manfaat yang bisa dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adalah menghormati dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan pesantren, sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Tujuan pembelajaran di pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat juga sebagai pelayan masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad yang mampu berdiri sendiri, teguh, menyebarkan agama dan menegakkan Islam

---

<sup>14</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: Mizan, 1995), hal. 203

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2013)

<sup>16</sup>Jurnal Dudung Abdullah, *Musyawarah dalam Al-Quran*, 2014. dikutip tanggal 1 Mei 2018



ditengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup> Dengan kata lain, bukan hanya tempat untuk mencari ilmu, namun juga media beramal *shalih*. Intinya, sebagai media pembelajaran, pesantren bisa dikatakan paling lengkap memberikan bekal anak didik (santri) untuk siap secara teoritis dan praktis untuk menghadapi berbagai problem kehidupan.<sup>18</sup>

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiai, yang dituangkan dalam kebijakan pendidikannya. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional dikalangan pesantren. Dhofier merinci atas metode sorogan, bandongan, Musyawarah, Tanya jawab dan diskusi.<sup>19</sup> Metode yang populer dikalangan pesantren dewasa ini salah satunya adalah musyawarah. Musyawarah adalah mengeluarkan berbagai pendapat tentang suatu masalah untuk dikaji dan diketahui berbagai aspeknya sehingga dapat dicapai kebaikan dan dihindari beberapa kesalahan.<sup>20</sup> Musyawarah membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang didasarkan argumentasi ilmiah. Melalui kegiatan ini pola pemikiran dipesantren dapat dibongkar, sikap toleransi terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya kritik yang tajam aplikasi kegiatan musyawarah ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al Quran dan Al Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.<sup>21</sup> Pembahasan dilakukan berulang-ulang sampai permasalahan benar-benar tuntas. Tugas kiai untuk memberikan pengarahan terhadap setiap masalah yang muncul.<sup>22</sup> Kegiatan musyawarah dikalangan pesantren bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh santri yaitu melalui bimbingan agama Islam.

---

<sup>17</sup>Qomar Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, (Jogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 2-4

<sup>18</sup>Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xxvi

<sup>19</sup>Qomar Mujammil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, (Jogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm.150-151

<sup>20</sup>Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin : Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1990), hlm.63

<sup>21</sup>Qomar Mujammil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi*, (Jogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 146-142

<sup>22</sup>Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xxix

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean Kaliwungu merupakan pondok pesantren yang mengedepankan bidang keagamaan diantaranya melahirkan santri muslim yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sistem pembelajaran di pondok Ma'had Islam Sarean Sarean Kaliwungu diprogramkan sebagai pondok pesantren yang mampu menghasilkan lulusan santri yang unggul, kreatif, berakhlakul karimah dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean Kaliwungu ada problem keagamaan yang dihadapi santri, salah satunya minimnya aktualisasi santri Ma'had Islam Sarean Sarean yang kurang mengedepankan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri. Hal ini disebabkan program sistem pembelajaran pesantren yang menjadikan sosok seorang kyai sebagai sandaranhujah sehinggamenjadikan santri takut untuk menyampaikan pendapatnya. Kondisi seperti inilah yang mempersempit ruang bagi santri untuk mengembangkan potensinya dan kurang tanggapnya dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga tidak kreatif dalam pemecahannya. Hal ini yang sering dihadapi oleh santri karena adanya kesalah pahaman dalam menganalisa permasalahan-permasalahan agama, khususnya masalah ibadah dan muamalah yang semakin berkembang di setiap zamannya dan terdapat berbagai macam khilafiah yang membuat santri bingung.<sup>23</sup>

Problematika dakwah yang ada di pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean Kaliwungu yaitu tidak optimalnya pengamalan ilmu agama yang sudah diterima santri, maksudnya cara aktualisasi santri yang kurang dalam mengembangkan keilmuannya dan menganalisa setiap permasalahan yang muncul dengan baik. Hal ini disebabkan adanya rasa takut santri dan batasan etika serta ketergantungan terhadap seorang kiyai yang mempengaruhi cara pandang dan kematangan berpikir. Peran pembimbing atau ustadz atau santri senior disini menjadi penting, mengingat adanya hubungan emosional yang dekat dengan santri dibawahnya sehingga dapat meningkatkan kepribadian dan mental santri dari pada sosok seorang kyai yang lebih disegani dan ditakuti.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan ustadz Shadiqul Amin, 26 April 2018.

Permasalahan yang begitu sangat kompleks dihadapi oleh santri inilah yang menjadi sorotan dan perlu adanya usaha sungguh-sungguh untuk mengatasinya, karena santri adalah aset bangsa dan negara yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi bangsa dan Negara. Permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut menjadi perhatian khusus dari para ustadz dan jajaran pengurus pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean. Oleh karena itu perlu dilakukan bimbingan agama Islam, salah satunya dengan melalui kegiatan musyawarah untuk mengembangkan potensi diri dan menjadikannya untuk melatih intelektual santri.<sup>24</sup>

Musyawah menjadi salah satu sarana untuk dakwah karena terdapat kajian intelektual dalam Islam yang sangat relevan dalam menyikapi perkembangan zaman yang kompleks sehingga dapat dijadikan tempat untuk ber *amar maruf nahi munkar* dimana didalamnya terdapat sebuah kesepakatan bersama terhadap permasalahan yang dapat menghindarkan diri dari kesesatan dan kesalahan. Disamping itu musyawarah menghasilkan sebuah jalan keluar terbaik yang dapat dijadikan pedoman atau penyelesaian masalah yang dihadapi. Menurut Muhammad Abduh dalam As-Syafawi, menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran mengenai amar maruf nahi munkar adalah dasar wajibnya *Syura* (musyawarah).<sup>25</sup> Hal ini ada semacam prinsip yang sama antara amar maruf dan nahi munkar dengan musyawarah. Amar maruf dan nahi munkar dalam musyawarah dapat dijadikan sebuah pencegah atau penghalang terjadinya pelanggaran, kesalahan, dan kesesatan yang dilakukan oleh jamaah (anggota musyawarah).

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean Kaliwungu dengan judul "Bimbingan Agama Islam melalui Musyawarah sebagai *Problem Solving* bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal".

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan ustadz Abdul Khafid, 26 April 2018.

<sup>25</sup>As-Syafawi, Taufiq, *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 77

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam melalui musyawarah sebagai *problem solving* bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dialami oleh santri di pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.
2. Untuk menganalisis Bimbingan Agama Islam melalui Musyawarah sebagai *problem solving* bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

Dalam manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara praktis maupun secara teoretis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah menambah khasanah keilmuan dalam memberikan pemahaman tentang Bimbingan Agama Islam melalui Musyawarah sebagai *problem solving* bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu terutama meningkatkan kreativitas berpikir santri dalam musyawarah, karena kegigihan pembimbing yang mengarahkan dalam proses bimbingan agama Islam sehingga terhindar dari kesesatan berpikir dan sebagai sarana saling ber *amar maruf*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mahasiswa dan juga bagi peneliti selanjutnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah rujukan yang penulis gunakan dalam penulisan ini. Pencantuman tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari plagiat, kesamaan dan pengulangan penelitian. Adapun peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dudung Abdullah pada tahun 2014 dengan judul "Musyawarah dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak manfaat yang dapat dipetik dari Musyawarah, namun yang penting adalah menghormati dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai kehidupan bangsa dan negara. Penelitian ini membahas kajian musyawarah yang ada dalam Al Quran dan tafsir musyawarah secara tematik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis.

*Kedua*, penelitian yang ditulis Johan Pamungkas, pada tahun 2015 yang berjudul Pelaksanaan Musyawarah untuk Mufakat dalam Rapat Karang Taruna (Studi Kasus pada Karang Taruna Sumber Cahaya di Dukuh Sumberejo Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen). Hasil penelitian ini bahwa menunjukkan pelaksanaan musyawarah untuk mufakat dalam rapat karang taruna Sumber Cahaya: 1) Saling menghargai pendapat dalam rapat ketika musyawarah untuk mufakat, 2) Tutur kata yang baik dalam rapat ketika musyawarah untuk mufakat, 3) Kesabaran dalam mengikuti rapat ketika musyawarah untuk mufakat, 4) Bersedia berbicara dalam rapat ketika musyawarah untuk mufakat, 5) Bersedia mendengar pendapat orang lain dalam rapat ketika musyawarah untuk mufakat, 6) Memberi maaf kepada anggota rapat ketika terjadi perselisihan saat musyawarah untuk mufakat. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan musyawarah mufakat yang dilaksanakan di karang taruna yang mayoritas anggotanya adalah remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Deskriptif Analisis, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

*Ketiga*, Penelitian yang ditulis Ainur Rosidah (2016) yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Melalui Teknik untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik pemecahan masalah dapat diterapkan secara optimal terhadap penyesuaian diri siswa yang terisolasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri siswa terisolir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis.

*Keempat*, Penelitian yang disusun M.Khoirudin Zuhdi (2010) yang berjudul "Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas IX melalui metode *Problem solving* (Studi tindakan di MTs Nurul Huda Bogorejo Blora)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *problem solving* dengan menciptakan suasana pembelajaran aktif maka suasana kelas menjadi hidup, siswa menjadi aktif belajar dan hasil belajar pun menjadi maksimal. Penelitian ini membahas metode *metode problem solving* dijadikan sebagai sarana peningkatan prestasi belajar siswa, dalam hal ini difokuskan kepada mata pelajaran Fiqh di kelas IX. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil pustaka yang peneliti telaah di atas, ada kemiripan yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama dan kedua, kesamaan terletak pada kajian dan pembahasan musyawarah yang dipaparkan. Kesamaan tersebut terdapat dalam teori musyawarah Pada penelitian ketiga dan keempat kesamaan pada pembahasan konsep dan teori *problem solving*. Penelitian pada teori bimbingan agama Islam melalui musyawarah yang penulis teliti ini berbeda dengan teori yang telah diteliti dalam kajian pustaka di atas. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah membahas secara spesifik tentang bimbingan agama Islam melalui musyawarah sebagai *problem solving*. Beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Menurut Deddy Mulyana, metode penelitian merupakan teknik- teknik spesifik dalam penelitian.<sup>26</sup> Metode penelitian akan menjelaskan proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka.<sup>27</sup> Menurut Bog dan Taylor dalam Soewadi<sup>28</sup> memaparkan, bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), menurut Arikunto penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>29</sup> Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>30</sup> Pengumpulan informasi dalam studi kasus dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan, observasi lapangan langsung, serta

---

<sup>26</sup>Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Permata Rosadakarya, hlm. 146.

<sup>27</sup>Moleong. J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

<sup>28</sup> Jusuf Soewadi, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, hlm. 51.

<sup>29</sup>Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.59.

<sup>30</sup>John W. Creswell, 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 20

berbagai dokumen dan laporan yang sudah ada sebelumnya. Studi kasus digunakan dalam penelitian, karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

Penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan keadaan, gambaran serta realita yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan agama Islam atau kegiatan musyawarah yang ada di pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal. Sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis dengan objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan yang terjadi lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran tentang Bimbingan Agama Islam melalui Musyawarah di lingkungan pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal, dan sekaligus mengetahui bagaimana *Problem solving* bagi Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

## 2. Definisi Konseptual

### a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam Kamus Inggris Indonesia, merupakan alih bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Sedangkan kata *guidance* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, berarti: bimbingan, pedoman, dan petunjuk.<sup>31</sup> Bimbingan secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.<sup>32</sup> Menurut Sertzer dan Stone dalam Bimo Walgito, mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manajer, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).<sup>33</sup> Pengertian bimbingan, secara terminologi (istilah) menurut para ahli sebagai berikut.

---

<sup>31</sup>John M Echols & Hassan Shadily, 1992, Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary), Jakarta: PT Gramedia, hlm. 150 dan 283.

<sup>32</sup>Saerozi, Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam, hlm. 2.

<sup>33</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.5



Pengertian bimbingan Menurut Crow & Crow, Winkel, dan Prayitno adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu, dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.<sup>34</sup>Penjelasan Djumhur dan Moh Surya mengenai bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai, kemampuan untuk menerima dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>35</sup>

b. Musyawarah

Secara terminologi kata musyawarah berasal dari bahasa Arab *Musyawah* yang merupakan bentuk isim *masdhar* dari kata kerja *يشور* (*Syawara*), *يشور* (*Yusyawiru*). Kata ini terambil dari akar kata *ش* (*Sya*), *و* (*Wa*) dan, *ر* (*Ra*) yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu.<sup>36</sup> Makna musyawarah menurut bahasa adalah memintakeluarkan.<sup>37</sup> Pengertian secara bahasa musyawarah adalah mengeluarkan pendapat, berembuk, konsultasi dengan orang lain.

Musyawah dalam konteks terminology terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan definisi. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai masalah atau memint pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil keputusan yang terbaik demi

---

<sup>34</sup>Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: Ilmu, hlm. 25.

<sup>35</sup>Djumhuri. I, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm.25

<sup>36</sup>Nuridin Ali. *Quranic Society*, (Jogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 226

<sup>37</sup>Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin : Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1990), hlm.63

kemaslahatan bersama.<sup>38</sup> Sementara itu menurut Asy-Syafawi Musyawarah ialah bahwa eksistensi jamaah, hak-hak, dan pertanggungjawabannya, diambil dari solidaritas seluruh individu sebagai bagian darinya.

c. Problem Solving

Secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan secara istilah adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>39</sup> Pengambilan keputusan identik dengan penyelesaian masalah. *Problem solving* adalah Proses penyelesaian masalah atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau *option* yang mendekati kebenaran dari tujuan tertentu.<sup>40</sup>

### 3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

---

<sup>38</sup>Jurnal Dudung Abdullah, *Musyawah dalam Al-Quran*, 2014. dikutip tanggal 1 Mei 2018

<sup>39</sup>Syaiful bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 102

<sup>40</sup>Jurnal Ali Musa Lubis, *Konseling Islami Dan Problem Solving*, 2016 dikutip tanggal 15 Agustus 2018

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.<sup>41</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan yang ada di pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu, yaitu kegiatan keseharian maupun kajian-kajian talim khususnya musyawarah. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Kyai, pembimbing, dan santri (informan) baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang berupa keterangan-keterangan penunjang data primer.<sup>42</sup> Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen penting dari pondok pesantren yang meliputi daftar nama santri, profil pesantren, disamping itu data juga di dapatkan melalui kajian pustaka berupa buku, jurnal, penelitian, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam, musyawarah.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis.<sup>43</sup> Data penelitian tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra.<sup>44</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi yaitu peneliti ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas.<sup>45</sup> Teknik ini digunakan yaitu dengan cara menyelidiki, mengamati, dan meninjau secara cermat sebagai satu cara untuk memperoleh data di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

---

<sup>41</sup>Saifudin Azwar, 2011, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 91.

<sup>42</sup>Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 88

<sup>43</sup>S. Nasution, 2012, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 98.

<sup>44</sup>Bungin burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana), hlm. 142.

<sup>45</sup>Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011, *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 505.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (face to face) antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai secara relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>46</sup> Peneliti melakukan wawancara tanya jawab terhadap pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>47</sup> Peneliti mengumpulkan data dan dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau kegiatan yang ada di pondok pesantren Ma'had Islam Sarean kaliwungu kendal.

## **5. Keabsahan Data**

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fata yang aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung.<sup>48</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi mode. Triangulasi mode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data

---

<sup>46</sup>Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 162.

<sup>47</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial*, hlm. 143.

<sup>48</sup>Moleong. J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1993), hlm.329

dalam suatu penelitian.<sup>49</sup>Data yang sudah didapatkan secara akurat maka peneliti melakukan cross check terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan pernyataan secara pribadi, membandingkan pernyataan orang-orang tentang situasi penelitian dengan pernyataan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>50</sup> Penerapannya, peneliti mencocokkan data realita di lapangan yaitu pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu, kemudian data tersebut dibandingkan dan dicocokkan dengan teori atau penelitian terdahulu yang berkaitan.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.<sup>51</sup> Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data

---

<sup>49</sup>Norman K Denzin, Dan Yvonna S. Lincoln, 2009, Hand Book Of Qualitative Research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

<sup>50</sup>Moleong. J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.178

<sup>51</sup>Norman K Denzin, Dan Yvonna S. Lincoln, 2009, Hand Book Of Qualitative Research, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 582.

yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Reduksi data yang akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>52</sup>

Menurut sutopo dalam Miles dan Huberman bahwa sajian data berupa narasi kalimat, jaringan kejadian tabel sebagainarasinya. penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.<sup>53</sup> Menurut Sugiyono, penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.<sup>54</sup> Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan menverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

## **7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi, dalam rangka menguraikan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun sistematika disusun sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini yang berisi gambaran secara global mengenai keseluruhan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>52</sup>Matthew B Miles & A Michael Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, hlm. 16-17

<sup>53</sup>Matthew B Miles & A Michael Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, hlm. 84

<sup>54</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), hlm. 343.

## Bab II Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian kualitatif, sekurang-kurangnya memuat kerangka teori yang terdiri dari definisi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam. Kajian tentang musyawarah meliputi pengertian musyawarah, fungsi musyawarah, manfaat musyawarah, musyawarah sebagai bimbingan. Serta kajian tentang *problem solving* antara lain: definisi *problem solving*, prinsip-prinsip *problem solving*, cara-cara dalam *problem solving*, arahan-arahan *problem solving*.

## Bab III Gambaran Umum objek dan Hasil penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian berupa gambaran umum objek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi: profil Pondok Pesantren, letak geografis, kegiatan musyawarah santri, dan pelaksanaan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah sebagai *problem solving* bagi Santri di Pondok Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal .

## Bab IV Analisis Data Penelitian

Berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Bimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah Sebagai *Problem solving* Bagi Santri di Ma'had Islam Sarean sarean Kaliwungu Kendal .

## Bab V Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 1. Bimbingan Agama Islam

##### A. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam Kamus Inggris Indonesia, merupakan alih bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Sedangkan kata *guidance* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, berarti: bimbingan, pedoman, dan petunjuk.<sup>55</sup> Bimbingan secara bahasa berarti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.<sup>56</sup> Menurut Sertzer dan Stone dalam Bimo Walgito, mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manajer, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).<sup>57</sup> Pengertian bimbingan, secara terminologi (istilah) menurut para ahli sebagai berikut.

Pengertian bimbingan Menurut Crow & Crow, Winkel, dan Prayitno adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu, dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.<sup>58</sup> Penjelasan Djumhur dan Moh Surya mengenai bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai, kemampuan untuk menerima dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>59</sup> Hallen memberikan sebuah konsep tentang bimbingan,

---

<sup>55</sup>John M Echols & Hassan Shadily, 1992, Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary), Jakarta: PT Gramedia, hlm. 150 dan 283.

<sup>56</sup>Saerozi, Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam, hlm. 2.

<sup>57</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.5

<sup>58</sup>Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: Ilmu, hlm. 25.

<sup>59</sup>Djumhuri. I, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm.25



yakni proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing, yang telah dipersiapkan kepada individu membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.<sup>60</sup> Definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebagai usaha bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>61</sup>

Bimbingan dalam agama Islam yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan memberdayakan iman, taqwa, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT.<sup>62</sup> Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al Quran dan Sunnah Rosul.<sup>63</sup>

Bimbingan agama Islam berperan untuk membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat

---

<sup>60</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 4

<sup>61</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.5

<sup>62</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22

<sup>63</sup>Faqih. A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 2001), hlm.4

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

#### B. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari bimbingan agama Islam di antaranya adalah: Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Kedua untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Ketiga untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima tujuannya. Keempat untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.<sup>64</sup> Kelima untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan sosial melalui kepercayaan yang diyakini, memahami manfaat hidup dalam bersosialisasi.<sup>65</sup>

#### C. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi. Menurut Mubarak, fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada individu agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>66</sup> Adapun fungsi bimbingan menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Faqih, bimbingan agama Islam dapat dirumuskan fungsinya yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif,

---

<sup>64</sup>Ema Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis*, (Semarang, 2010), hlm. 17

<sup>65</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 260

<sup>66</sup>Achmad Mubarak, 2000, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, hlm. 91.

fungsi preservatif, dan fungsi development. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagid dirinya. Fungsi kuratif dan korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya. Fungsi preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi development atau pengembangannya yakni membantu individu memelihara dan mengembangkannya situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>67</sup> Menurut Saerozi, fungsi bimbingan agama Islam yaitu membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah, tetapi juga menyadari bahwa manusia mewajibkan untuk berikhtiar. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.<sup>68</sup>

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>69</sup> Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

*Pertama* Subjek Dakwah, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua

<sup>67</sup>Anur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, hlm.37

<sup>68</sup>Saerozi, Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam, hlm. 29.

<sup>69</sup>Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "ballighu 'anni walau ayat". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>70</sup>

*Kedua* Objek Dakwah, berbicara tentang mad'u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.<sup>71</sup>

*Ketiga* Materi Dakwah, Materi adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>72</sup> Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'usebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media

---

<sup>70</sup>Awaluddin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang : Rasail, 2006), h.21-22

<sup>71</sup>M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.23

<sup>72</sup> Munir Wahyu Ilahi, Manaemen Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.20

yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.<sup>73</sup>

*Keempat* Metode Dakwah, Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.<sup>74</sup>

*Kelima* Media Dakwah, Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.<sup>75</sup> Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>76</sup>

*Keenam* Efek Dakwah, Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka

---

<sup>73</sup>Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

<sup>74</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, Metode Penelitian Dakwah. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hal. 45

<sup>75</sup>Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 288.

<sup>76</sup>Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.63

kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.<sup>77</sup>

#### D. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yakni dilihat dari metode komunikasi yang digunakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Saerozi, yaitu metode bimbingan agama Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklarifikasikan menjadi: metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).<sup>78</sup>

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain: metode individual ialah pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak pembimbingnya. Teknik yang digunakan yaitu teknik percakapan pribadi, teknik kunjungan ke rumah (home visit), dan teknik kunjungan dan observasi kerja. Metode kelompok ialah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang lain dalam kelompok. Teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok, teknik karya wisata, teknik sosiodrama, teknik psikodrama, dan teknik group teaching. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode dapat dirinci antara lain: metode individual dilakukan dengan teknik melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Metode kelompok/massal, dilakukan dengan teknik: melalui papan bimbingan, melalui surat

---

<sup>77</sup>Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 138

<sup>78</sup>Saerozi, Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam, hlm. 29

kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio, dan melalui televisi. Menurut Musnamar, metode dan teknik yang seperti apa sebagai pilihan yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam semua tergantung pada problem yang sedang dihadapi. Tujuan pemecahan masalah dan keadaan yang dibimbing. Kemampuan pembimbing tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan agama Islam.<sup>79</sup>

## 2. Musyawarah

### A. Pengertian Musyawarah

Secara terminologi kata musyawarah berasal dari bahasa Arab *Musyawah* yang merupakan bentuk isim *masdhar* dari kata kerja *شور* (*Syawara*), *يشور* (*Yusyawiru*). Kata ini terambil dari akar kata *ش* (*Sya*), *و* (*Wa*) dan *ر* (*Ra*) yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu.<sup>80</sup> Maknamusyawah menurut bahasa adalah memintakeluarkan.<sup>81</sup> Pengertian secara bahasa musyawarah adalah mengeluarkan pendapat, berembuk, konsultasi dengan orang lain.

Kata musyawarah dalam al Quran sudah dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَّا لَّهِنَّا لَهُمْ لَوْ كُنْتُمْ غَٰلِبِينَ لَأَقْبَلْنَا لِنَفْسِهِمْ أَمْحُوا لَكُمْ أَعْنَهِمْ أَسَدًا  
تَعَفَّرَ لَهُمْ شَاوِرٌ هُمْفِيًّا لَأَمْرًا فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَيْنَا إِنَّهُنَّ يَكُونُونَ لَكُم مِّنْ دُونِ  
۱۵۹

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

---

<sup>79</sup>Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, hlm. 49-51.

<sup>80</sup>Nuridin Ali. *Quranic Society*, (Jogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 226

<sup>81</sup>Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin : Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1990), hlm.63

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)<sup>82</sup>

Musyawarah dalam konteks terminologi terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan definisi. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai masalah atau memint pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil keputusan yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>83</sup> Sementara itu menurut Asy-Syafawi Musyawarah ialah bahwa eksistensi jamaah, hak-hak, dan pertanggungjawabannya, diambil dari solidaritas seluruh individu sebagai bagian darinya. Pendapat jamaah merupakan pendapat keseluruhan dari mereka; pemikirannya juga sebagai hasil pemikiran mereka; akal nya pun akal mereka. Jadi, prinsip musyawarah memiliki pengertian bahwa setiap ketetapan yang ditentukan dalam jamaah.<sup>84</sup> Aunur Rafiq Shaleh Tamhid mengemukakan pengertian musyawarah, yakni meminta pendapat dari para ahli tentang suatu masalah; juga dapat berarti meminta penjelasan, memahami dan menguji segi-segi suatu permasalahan dengan bantuan pendapat orang lain.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Ibnul 'Arabi, Al-Qurthubi mengatakan, "Musyawarah adalah pemersatu orang banyak, penguji otak dan jalan menuju kebenaran".<sup>86</sup> Louis Ma'loumenyatakan, syura atau musyawarah adalah majlis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya dan terorganisir dalam aturan. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam dikatakan bahwa musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencaipenyelesaian masalah bersama.<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2013)

<sup>83</sup>Jurnal Dudung Abdullah, *Musyawarah dalam XDCS, HFH Al-Quran*, 2014. dikutip tanggal 1 Mei 2018

<sup>84</sup>As-Syawawi, Taufiq, *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 16

<sup>85</sup>Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin : Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1990), hlm.63

<sup>86</sup>Sitanggal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Antar Kota, Pustaka Dian: 1987), hlm. 331

<sup>87</sup>Jurnal Dudung Abdullah, *Musyawarah dalam Al-Quran*, 2014 dikutip 1 Mei 2018



Dari paparan beberapa definisi di atas, penulismen transfer dalam bahas ar kuman bahwa musyawarah adalah majlis yang dibentuk untuk berunding dan bertukar pendapat mengenai permasalahan dengan maksud mencapai penyelesaian masalah melalui bantuan pembahasan bersama dan dapat dipertanggung jawabkan.

## B. Langkah-langkah dalam Musyawarah

langkah-langkah sebagaimana yang terdapat dalam musyawarah menurut Darwin antara lain sebagai berikut<sup>88</sup>:

1. Tahap persiapan/perencanaan
  - a. Merumuskan tujuan diskusi atau musyawarah.
  - b. Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi atau musyawarah.
  - c. Merumuskan masalah atau topik yang akan dibahas.
  - d. Menetapkan waktu dan tempat musyawarah atau diskusi.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Menunjuk dan menentukan petugas diskusi atau musyawarah.
  - b. Memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi atau musyawarah.
  - c. Menetapkan kondisi dan iklim belajar yang menyenangkan.
  - d. Membuat catatan ide-ide dan saran-saran yang penting.
  - e. Memberikan reinforcement terhadap siswa yang aktif maupun memberikan saran dan masukan kepada siswa yang lain.
3. Tahap tindak lanjut
  - a. Membuat resume dan kesimpulan hasil diskusi atau musyawarah.
  - b. Membacakan dengan menggaris bawahi hasil tersebut untuk diadakan koreksi.
  - c. Membuat penilaian terhadap jalannya diskusi atau musyawarah, baik terhadap petugas maupun terhadap peserta yang lain.

## C. Fungsi Musyawarah

---

<sup>88</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 142

Islam memberikan kemerdekaan berfikir dan kebebasan berpendapat untuk dapat menarik rahmat dan faedahnya berupa adanya kegotongroyongan pemikiran sehingga dihasilkan pendapat yang integral, lebih kuat dan lebih sempurna. Untuk menjaga akses dari adanya kemerdekaan berfikir dan kebebasan berpendapat itu, maka dalam struktur Islam disyariatkan lembaga musyawarah, ijma atau ahlul halli wal aqdi sebagai lembaga penyaluran, pembahasan, penggodokan dan pemersatuan pendapat.

Adapun fungsi musyawarah antara lain, menyalurkan dan membahas pendapat-pendapat yang berbeda sehingga tercapai pemersatuan dan kesatuan pendapat, memberikan pelayanan konsultasi (penasehatan dan fatwa-fatwa keagamaan) kepada masyarakat, membina, memelihara, melindungi dan mengawasi akidah, syariah dan kehidupan keagamaan masyarakat.<sup>89</sup>

#### D. Manfaat musyawarah

Secara jelas dapat terbaca tentang pentingnya bermusyawarah baik itu dalam Al-Quran, al-Sunnah maupun melalui praktik dalam perjalanan kehidupan manusia. Praktik musyawarah sudah sangat lama eksis mulai dari lingkungan keluarga sampai meluas ke wilayah negara dan dunia internasional, dengan bentuk dan cara yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah salah satu hikmah tidak adanya penuturan secara rinci tentang musyawarah, agar bisa berlaku fleksibel untuk berbagai tempat dan masa.

Jika dikaji lebih mendalam akan ada banyak manfaat yang dipetik dari pelaksanaan musyawarah, antara lain :Musyawarah menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari kemampuan itu.Musyawarah melatih ikut adil dalam pengambilan keputusan, memperkaya pengalaman dan mengasah penalaran akal kecerdasan.Musyawarah memakan tekat, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, memperluas alasan, menghindarkan diri dari

---

<sup>89</sup>Sanusi Shalahuddin, *Integrasi Umat Islam*, (Bandung: Iqomattuddin, 1967), hlm. 1181-182

kesalahan, mengambil kesimpulan yang benar sehingga timbul kepastian bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Agar menjadi tidak terjadi kekeliruan dan meminimalisir atau memperkecil kemungkinan dalam menemui kegagalan, karena kegagalan setelah bermusyawarah dapat dimaklumi dan menghindarkan celaan. Musyawarah dapat mengungkap tabiat dan kualitas seseorang yang terlibat dimintai pendapat dan pertimbangan mengenai suatu persoalan. Musyawarah dapat melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberi maaf atau menciptakan stabilitas emosi.

Dengan melihat banyak manfaat, maka musyawarah merupakan suatu keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi pemimpin, agar persoalan-persoalan umat dapat ditanggulangi melalui musyawarah. Musyawarah dilaksanakan dilingkup rumah tangga untuk mencapai keluarga bahagia, sakinah, mawadah dan rahmah. Musyawarah diselenggarakan di lingkup masyarakat dengan harapan terciptanya masyarakat yang ideal dan harmonis, dan musyawarah yang dilaksanakan yang lebih umum dan lebih luas yakni dalam wilayah negara beserta lembaga-lembaganya untuk mewujudkan kemaslahatan umat di wilayahnya.<sup>90</sup>

### 3. Problem solving

#### A. Pengertian problem solving

Secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan secara istilah adalah suatu

---

<sup>90</sup>Jurnal Dudung Abdullah, *Musyawarah dalam Al-Quran*, 2014. dikutip tanggal 1 Mei 2018

pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>91</sup>Pengambilan keputusan identik dengan penyelesaian masalah . *Problem solving* adalah Proses penyelesaian masalah atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau *option* yang mendekati kebenaran dari tujuan tertentu.<sup>92</sup>

#### B. Cara-cara dalam *problem solving*

Setiap pembimbing tentunya telah mempelajari pendekatan-pendekatan dan cara-cara tertentu untuk menolong orang lain yang mempunyai problem. Semakin ia membuka diri, semakin banyak pengetahuan tentang cara-cara pemecahan masalah yang dimilikinya. Yang diperlukan adalah kemampuan menentukan cara mana yang paling sesuai untuk masing-masing masalah dan masing-masing orang lain.

##### 1) Penanaman atau pembedakan kembali

Pembedakan kembali sebagai perubahan mendasar terhadap makna yang terkait dengan situasi. Perubahan ini dapat dilakukan melalui perubahan konteks, konseptual atau emosional dimana situasi tersebut dialami. Ini merupakan cara memandang sesuatu situasi sedemikian rupa sehingga orang lain akan memberi reaksi berbeda terhadap situasi itu dan dengan demikian mengalami perubahan.

##### 2) Mengurangi beratnya masalah

Orang yang bermasalah cenderung merasa kwalahan menghadapi masalah-masalahnya, dan oleh karenanya, tidak leluasa. Dengan penanaman kembali, masalahnya akan menjadi ringan dan membuat orang lain dapat mengatasinya.

##### 3) Mengubah cara pandang terhadap masalah

---

<sup>91</sup>Syaiful bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 102

<sup>92</sup>Jurnal Ali Musa Lubis, *Konseling Islami Dan Problem Solving*, 2016 dikutip tanggal 15 Agustus 2018

Ketika kita mengubah makna dari situasi problematis dengan mengubah konsepnya, situasi itu sendiri akan dialami secara berbeda. Sekali kita berhasil mengalaminya secara berbeda, situasi itu tidak lagi dirasakan problematis. Satu situasi apapun tidak akan berubah selama kita tidak mengubah cara pandang terhadap situasi tersebut.

4) Mengurangi dampak atau seriusnya masalah

Orang yang bermasalah cenderung mengalami kondisi yang lebih buruk lagi karena diri mereka sendiri. Dalam arti tertentu, mereka mengalami stres ganda karena masalahnya sendiri dan stres karena merasa mempunyai masalah itu sendiri. Kadang-kadang masalahnya sendiri tidak separah seperti apa yang dirasakan orangnya bahwa ia adalah orang lemah, tidak normal atau tidak pantas karena memiliki masalah. Dalam konteks inilah, penanaman kembali akan meringankan.

5) Mengendalikan perubahan

Biasanya pembimbing cenderung merasa yakin bahwa mereka harus selalu mengusahakan adanya perubahan pada orang lain. Mereka harus penuh harapan, sungguh-sungguh mendukung dan mendorong orang lainnya agar dapat berubah menjadi lebih baik.<sup>93</sup>

C. Pemberian arahan dalam *problem solving*

Memberi suatu pengarahan berarti mengatakan pada orang lain apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah. Pengarahan didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap situasi dan masalah orang lain serta pemecahan-pemecahan yang sudah pernah dicoba. Pengarahan bisa berasal dari pembimbing, tetapi bisa juga tidak. Dalam banyak kesempatan, pengarahan didapatkan dari interaksi antara pembimbing dengan orang lain. Pengarahan diberikan setelah melibatkan orang lain dalam proses pemecahan masalah dan setelah mengarahkan kesediaan mereka untuk menghadapi masalah-masalah mereka. Pembimbing harus memikirkan apa yang akan

---

<sup>93</sup>Anthony Yeo. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Librery, 2013), hlm.191-197

membantu mengatasi masalah-masalah orang lain sebelum mengatakan pada orang lain.

Pada dasarnya, ada dua jenis pengarahan. Yang pertama adalah pengarahan langsung, yang diberikan apabila pembimbing memiliki kekuasaan untuk membuat orang lain melakukan apa yang dikatakannya. Dalam konteks ini, pembimbing memiliki tingkat kewibawaan tertentu, atau dianggap sebagai seorang pakar atau seseorang cukup berpengaruh untuk mengatakan pada orang lain apa yang harus dikerjakan. Sementara itu pengarahan-pengarahan tidak langsung sebaliknya, diberikan apabila pembimbing tidak terlalu banyak memiliki wewenang dan harus bekerja secara tidak langsung untuk sampai pada perubahan yang diinginkan. Banyak orang tidak memberikan tanggapan baik terhadap pendekatan-pendekatan langsung. Mereka mungkin tidak mau begitu saja bekerja sama mengingat bahwa sebelumnya mereka pasti sudah mendapatkan nasehat yang berbeda dari orang lain dan ternyata tidak menolong.

Memberi pengarahan atau tugas kepada orang lain mempunyai beberapa tujuan diantaranya :Mengarahkan orang lain untuk berperilaku secara berbeda dan dengan demikian mempunyai pengalaman-pengalaman subjektif yang berbeda pula.Pengarahan digunakan untuk memperdalam relasi dengan pembimbing. Pembimbing menjadi bagian dari hidup dan masalah orang lain. Orang lain akan merasa perlu untuk melaporkan kemajuan yang dialami dalam menyelesaikan tugas tersebut dan lebih jauh lagi semakin terlibat dalam proses terapeutis.Pengarahan digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi yang dapat dipakai untuk intervensi lebih jauh lagi. Cara orang lain menanggapi tugas yang diberikan akan memberi pembimbing pengetahuan lebih banyak tentang orang lain dan gayanya dalam memecahkan masalah.<sup>94</sup>

#### **4. Bimbingan Agama Islam melalui Musyawarah sebagai *Problem Solving* dan Kaitannya dengan Dakwah**

---

<sup>94</sup>Anthony Yeo. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Librery, 2013), hlm.245-247

Penyiaran agama atau dakwah pada dasarnya adalah suatu usaha yang didasari tujuan luhur, yakni bagian dari mengajak orang lain menuju keselamatan Islam. Karenanya tidak heran apabila ajaran Islam sangat menganjurkan kegiatan dakwah ini. Dakwah adalah salah satu bentuk kegiatannya berupa “amar makruf nahi munkar” merupakan perintah Tuhan yang harus disampaikan, sekecil apa pun. “Sampaikanlah dari-Ku meskipun satu ayat saja,” begitu sabda baginda Rasulullah Saw. Indonesia terdapat sekurang-kurangnya lima agama besar ditambah dengan berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan, maka sebanyak dan serumit itulah proses penyiaran agama yang terjadi. Satu agama saja terdapat berbagai aliran, mazhab serta sekte telah melahirkan konsep dan paradigma penyiaran yang berbeda-beda.<sup>95</sup>

Al-Qur'an di dalamnya terdapat beberapa pendekatan dakwah salah satunya pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (al-jidal bi allati hiya ahsan). Pendekatan dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi yang rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argument batil yang dipakai lawan dialog. Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri namun lebih ditujukan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada kelompok madu yang masih dalam pencarian kebenaran. Tujuan utama debat dan dialog ini adalah mencari titik temu yang dapat mempererat kebersamaan di tengah banyaknya perbedaan atau pertentangan. Dialog mencari kesepakatan ini difokuskan pada hal-hal yang prinsipil, karena di sana letaknya kesamaan dan bukan hal-hal yang parsial dan partikular tempatnya pertentangan dan perseteruan.<sup>96</sup>

Mujadalah merupakan cara yang baik untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu

---

<sup>95</sup>Jurnal Irzum Farihah, *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*, 2015. Dikutip tanggal 18 Februari 2020.

<sup>96</sup>Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

masalah bersama. Mujadalah merupakan cara dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah bersama dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Metode diskusi ini sangat efektif untuk memperdalam pengetahuan sasaran dakwah. Salah satu efektivitas mujadalah adalah memperluas cakrawala berpikir pesertamujadalah dan membuat mereka mampu berpikir kreatif. Luasnya cakrawala berpikir dan pemikiran yang kreatif menyebabkan peserta mujadalah terampil berbahasa, dalam arti penggunaan bahasa, dengan baik dan benar serta menarik perhatian pendengar. Biasanya kemampuan berbahasa, dipengaruhi oleh seringnya mengemukakan pendapat, seperti halnya yang sering dilakukan dalam bermujadalah, sehingga para peserta tidak membosankan. Proses dalam diskusi ini juga terdapat interaksi antara dua individu atau lebih, sehingga dapat saling tukar informasi untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>97</sup>

Musyawah merupakan sarana pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk perkumpulan yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>98</sup>

Musyawah menjadi sebuah sarana bagi individu untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya dengan cara bertukar pikiran. Kegiatan musyawarah juga terdapat nilai-nilai keagamaan yaitu proses pemahaman dan pendalaman terhadap ajaran Islam. disamping itu terdapat dimensi-dimensi yang bersifat membimbing yang dalam hal ini pembimbing berperan aktif untuk meluruskan cara berfikir dan cara pandang serta mengoptimalkan kemampuan

---

<sup>97</sup>Jurnal Maqfirah, Mujadalah Menurut Al-Quran (Kajian Metodologi Dakwah), 2014. dikutip tanggal 18 februari 2020.

<sup>98</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA hlm. 455



internal dalam dirinya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan baik<sup>99</sup>

Musyawahar dikategorikan sebagai dakwah karena dalam musyawarah memiliki kandungan atau nilai-nilai untuk mengajak sesama manusia pada sifat Amar m'ruf nahi munkar. Hal ini merupakan kewajiban dasar musyawarah dalam mewujudkan sifat manusia yang lebih baik.<sup>100</sup> Menurut pernyataan Syekh Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Taufiq Asy Syawi memberi pernyataan bahwa ayat-ayat Al Quran mengenai amar maruf nahi munkar adalah dasar wajibnya musyawarah dan komitmen terhadapnya.<sup>101</sup> Oleh karena itu, Islam mewajibkan musyawarah dalam segi kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari msyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya.<sup>102</sup> Kewajiban ini tidak terbatas dalam masalah memilih penguasa dan urusan politik semata tetapi musyawarah juga merupakan pondasi-pondasi hubungan sosial termasuk urusan-urusan ekonomi, keuangan, kebudayaan dan lainnya.

Al Quran mewajibkan bertukar pendapat sebagai dasar dari eksistensi masyarakat dan solidaritas beserta sistem-sistemnya, dengan tujuan agar tukar pendapat dan diskusi dapat dijadikan kaidah bagi solidaritas dalam pemikiran dan kebebasan berpendapat antar individu. Sebagaimana tukar pendapat juga merupakan asas dari keikutsertaan mereka dalam berbagai ketetapan jamaah dan harus mereka laksanakan secara konsisten. Dan syariatnya menggariskan kepada kita jalan petunjuk yang menjamin bimbingannya. Jadi, musyawarah merupakan wujud kemuliaan bagi manusia dan bimbingan bagi jamaah.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup>Jurnal Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

<sup>100</sup>Tsalis Rifai, *Komunikasi dalam Musyawarah (Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam)* 2015

<sup>101</sup>Taufiq Asy Syawi, *Syura Bukan Demokrasi*, terj. Zainudin Z.S. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 77-79

<sup>102</sup>Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja PressIndo,2014), hlm.111

<sup>103</sup>As-Syawawi, Taufiq, *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 27-

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal

Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal didirikan oleh KH. Abu Chair. Beliau merupakan termasuk ulama yang ahli dalam ilmu nahwu dan *mantiq*, berkat ketelitian dan kemahirannya menguasai ilmu *mantiq* dan beliau telah mengarang kitab, namun karangan beliau belum sempat diredaksikan. Salah satu kitabnya yang terkenal di Kaliwungu adalah *Midrorul Barokah (Basyairul Khoirot)*.

KH. Abu Chair pada awalnya hanya memberikan kajian ilmu agama di rumah dan di masjid-masjid. Pengajian yang beliau selenggarakan adalah pengajian yang sifatnya umum baik untuk anak-anak, dewasa maupun orang tua. Setelah berjalan beberapa tahun ada inisiatif dari santri beliau untuk mempunyai tempat khusus untuk menimba ilmu agama yaitu pondok pesantren. Berkat bantuan warga setempat, tempat yang dulunya musholla kemudian dibangun menjadi pondok pesantren pada tahun 1951 M yang bertempat di desa Krajan Kulon, kampung Sarean Kaliwungu Kendal.

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu didirikan pada tahun 1951 M, oleh karena itu pondok pesantren ini mendapat predikat salah satu dari lima pondok tertua di Kaliwungu. Pada awal berdirinya, santri KH. Abu Chair atau yang akrab dipanggil dengan Mbah Abu itu kurang lebih 300 santri. Namun tidak semua santri tersebut tinggal di pondok, ada sebagian santri bertempat tinggal di rumah-rumah warga dan masjid. Sampai sekarang pondok pesantren Ma'had Islam Sarean tetap mempertahankan statusnya sebagai pondok pesantren *salafiyah*, maksudnya ialah pondok pesantren yang masih menggunakan model pembelajaran klasik seperti pengkajian masal

kitab-kitab kuning. yaitu ilmu fiqih, ilmu nahwu sharaf, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf dan lain-lain.

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu sekarang diteruskan oleh putranya yaitu oleh KH. Munib Abu Chair yang kini mempunyai 25 santri. Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean dari awal berdirinya memang hanya dikhususkan untuk santri putra dikarenakan gedung pondok tidak memadai. Rata-rata santri dari pondok ini masih menimba ilmu dibangku sekolah, meskipun ada sebagian kecil yang sudah kuliah.<sup>104</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Setiap lembaga yang didirikan pasti mempunyai tujuan, begitu juga dengan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal memiliki visi dan misi sebagai berikut:

### **Visi**

“Mencetak kader-kader muslim yang alim, amil dan nafi”.

### **Misi**

- a. Membimbing para santri sesuai dengan peraturan dan norma agama yang ada.
- b. Memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama serta membekali santri dengan ilmu yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membimbing santri agar memiliki akhlakul karimah, sikap dan prilaku yang terpuji.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ust. Ahmad Rifa i selaku ketua pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal pada 26 Oktober 2019

<sup>105</sup>Sumber: Data Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Tahun 2019/2020

### **3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Kepengurusan pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal telah mengalami beberapa kali pergantian. Proses pergantian kepengurusan dipilih secara demokratis yaitu calon-calon kandidat pemimpin pondok pesantren yang disebut dengan lurah pondok yang dipilih oleh kyai yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan umum oleh para santri. Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal adalah sebagai berikut<sup>106</sup>:

Pengasuh	: K.H. Munib Abu Chair K.H. Muhammad Hasan
Pelindung	: K. Tobagus Bakri K.H. Istihar K. Rosyidi, M.Pd
Penasehat	: K. Asyari K. Maftuhin, S.Pd K. Imron Rosyadi K. Muhammad Hilal, S.Pd
Ketua I	: Ust. Ahmad Rifai
Ketua II	: Ust. Shadiqul Amin
Sekretaris	: Ust. M. Dhiyaul Fuad
Bendahara	: Ust. Hamzah Maulana
Sie Pendidikan	: Ust. Abdul Khafid
Sie Humas	: Ust. M. Zuhri

---

<sup>106</sup>Sumber: Data Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Tahun 2019/2020

Sie Keamanan : Ust. AhmadBaidlowi

Sie Kebersihan : Ust. N. Faisal

Ketua Komplek : Ust. M. Zuhri

#### **4. Letak Geografis Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Secara geografis pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal terletak di area perkampungan warga dan pondok pesantren, lokasinya yang berada di dekat pusat keramaian kecamatan Kaliwungu dan berada di kompleks pesantren membuat pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal mudah dijangkau oleh siapa saja. Lebih tepatnya terletak di area perkampungan Sarean RT. 02 RW. 09 Desa Krajan Kulon, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kendal. Lokasinya berada di area perkampungan warga belakang masjid besar Kaliwungu.

Jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal berada dalam lingkungan yang nyaman dan tentram. Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal mempunyai lingkungan yang islami, hal tersebut dapat membuat santrinya dapat berkembang dengan baik.<sup>107</sup>

#### **5. Keadaan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

##### **a. Santri**

Santri di pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal datang dari berbagai daerah dan terdapat perbedaan di semua bidang, hal tersebut menjadikan seorang santri harus belajar untuk memahami bahasa maupun budaya santri yang lainnya. Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal mempunyai santri yang

---

<sup>107</sup>Sumber: Data Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Tahun 2019/2020

berjumlah 25 anak yang kesemuanya itu putra, karena memang pondok tersebut dikhususkan untuk pondok putra. Berikut adalah data santri<sup>108</sup>:

<b>NO</b>	<b>NAMA SANTRI</b>	<b>NOMOR KAMAR</b>	<b>ALAMAT</b>
1	Saekhu Handriyani	1	Indramayu
2	Rendy Setiawan	1	Kalimantan
3	Lukmanul Hakim	2	Indramayu
4	Anggi Maulana	3	Brebes
5	Rifqi Bintang .A	3	Brebes
6	Ibnu Ubaidillah	4	Cirebon
7	Lutfi Lukmanul Hakim	4	Cirebon
8	M. Dhiyaul Fuad	5	Kendal
9	Bahrul Ulum	5	Kendal
10	M. Ilham Bahrul Ulum	6	Kendal
11	A. Rizqi Khoirul M	6	Kendal
12	Abdul Hafidz	7	Indramayu
13	Muhammad Zuhri	7	Indramayu

<sup>108</sup>Sumber: Data Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Tahun 2019/2020

14	M. Bagus Umam M	8	Kendal
15	M. Rifqi Adi Putra	8	Tegal
16	Ashif Mubarrok	9	Tegal
17	Muhammad Ramdani	9	Indramayu
18	Zidna Rizqon M	10	Indramayu
19	M. Andi Rizqi	10	Indramayu
20	Hamzah Maulana	11	Indramayu
21	Nanto Supriyanto	11	Indramayu
22	Shadiqul Amin	12	Indramayu
23	A. Rifai	13	Sukoharjo
24	Saekhu Nasikhin	14	Indramayu
25	Asad Syamsul A	15	Cirebon
<b>JUMLAH</b>		<b>25 SANTRI</b>	

**b. Sistem pembelajaran Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu yang dipimpin oleh KH. Munib Abu Chair dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan sistem pendidikan klasikal atau tradisional. Proses belajar dan mengajar dilakukan dikelas masing- masing yang dimulai pagi sampai malam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang dilakukan adalah :

- a. Metode Ceramah.

Metode ceramah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang kyai untuk memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada santri dengan cara menjelaskan di depan kelas dengan berceramah. Metode ceramah ini mampu mempermudah pengajar untuk memberikan informasi dan materi, sementara santri akan lebih paham dengan materi yang diberikan oleh kyai.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang kyai untuk memberikan informasi dengan harapan santri dapat memberikan balikan berupa pertanyaan atau pernyataan pemikirannya, sehingga santri mampu memahami tentang apa yang dipelajari.

c. Metode Musyawarah atau Diskusi

Metode Musyawarah atau Diskusi merupakan suatu cara pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz/kyai dalam memberikan informasi yang berkenaan dengan topik atau masalah melalui diskusi atau musyawarah. Dari metode ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah secara bersama-sama.

**c. Kegiatan Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal sebenarnya membebaskan para santrinya untuk mencari ilmu dimana saja tidak harus di pondok tersebut, maka dari itu banyak santri yang mengikuti *ngaji* di pondok lain untuk mendapatkan ilmu yang baru. Namun, dari pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal mempunyai jadwal pelajaran tersendiri yang wajib diikuti oleh santrinya. Berikut adalah jadwal kegiatannya:

1) Tadarus Al Quran

Kegiatan tadarus dipimpin oleh seorang guru atau ustadz. Guru tersebut yang membacakan lebih dahulu ayat per ayat atau nafas per nafas jika ayat yang dibacanya panjang, kemudian diikuti oleh santri. Guru yang



memimpin tersebut dipilih karena memiliki lebih kualitas dalam membaca Al-Quran, mengerti ilmu tajwid yang merupakan kunci dalam membaca Al-Quran. Tadaus di pondok Ma'had Islam Sarean dilaksanakan setiap sholat fardhu dan di pimpin oleh ustadz atau santri senior.

#### 2) Qiroah

Adanya pembelajaran *qiro'ah* yang dilakukan setiap dua minggu satu kali pada hari Ahad setelah sholat dhuhur tepatnya pukul 12:00 ini supaya setiap santri mendapat ilmu *qiroah* agar bacaan Al-Qurannya bisa sesuai dengan yang tentukan dan juga supaya waktu pulang kerumah jika sewaktu-waktu diminta untuk *qiroah* bisa selalu siap tanpa ada keraguan waktu membacanya sehingga nanti akan mendapat nilai plus di masyarakat, belajar *qiroah* ini kadang susah kadang juga mudah dengan kesungguhan dan niat yang kuat pasti akan mudah dalam mempelajarinya, sistem pembelajarannya bervariasi salah satunya seorang guru melantunkan ayat Al-Quran selanjutnya ditirukan oleh para santri dan di ulang-ulang sampai bacaanya benar.

#### 3) Kajian kitab

Seorang kyai menggunakan metode kajian kitab bertujuan agar para santri bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing terkait kajian kitab yang sedang dibahas. Dari beragam pendapat tersebut akan ditashihkan (dibenarkan) kembali oleh ustaz selakumustashih, sehingga memberikannya suatu pemahaman yang sama meskipun terkadang masih bersikap mauquf (tidak sampai tuntas dalam membahas materi diskusi) yang sewaktu-waktu bisa dibahas kembali. Kajian kitab ini dipimpin langsung oleh kyai atau pengasuh pondok Ma'had Islam Sarean Kaliwungu yang merupakan ahli dalam ilmu nahwu dan shorof sehingga mampu menjelaskan isi kajian kitab tersebut.

#### 4) Sorogan

Secara umum *sorogan* mempunyai arti maju untuk menyetorkan bacaan Alquran kepada ustadz. Sedangkan kata sorogan sendiri berasal dari kata

“*sorog*” yang artinya maju. Santrimenghadpustadzseorang demi seorangdenjnganmembawa kitab yang telahdipelajari. Belajar *face to face* denganustādzdimana para santrimenunggugiliranuntukberguru dan bertatapmukasatu per satu. Dengan demikian, Kegiatanini setiapsantridituntut mengerjakantugasnyadengankemampuan yang merekamilikisendiri. Oleh karenanya, kiaiatauustādzharusmampumemahami dan mengembangkanstrategidalam proses belajarmengajardenganpendekatanindividu. Kegiatan sorogan ini untuk menambah kemampuan santri pondok Ma’had Islam Sarean Kaliwungu baik hafalan Al Quran maupun pemahaman tentang kajian kitab.<sup>109</sup>

#### 5) Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan mengasah kemampuan berbicara di depan umum sehingga dapat dijadikan bekal bagi santri pondokMa’had Islam Sarean Kaliwungu terjun ke masyarakat menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu di pondok pesantren.

#### 6) Musyawarah

Musyawah merupakan sarana pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk perkumpulan yang dipimin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaanya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu *problem* dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab.<sup>110</sup>Kegiatanmusyawarahini untukmengembangkanpotensidiri

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan ustadz Shadiqul Amin pada 26 April 2018

<sup>110</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA hlm. 455

dan menjadisarana untuk melatih intelektual santri di pondok Ma'had Islam Sarean Kaliwingu.<sup>111</sup>

## **B. Kondisi Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Setiap proses pembelajaran pondok pesantren pasti ditemukan kendala atau problem baik permasalahan sosial santri, keagamaan maupun permasalahan yang dihadapi oleh santri itu sendiri. Adapun permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal antara lain:

### **1. Problem sosial**

Santri pondok Ma'had Islam Sarean Kaliwungu juga memiliki permasalahan atau kendala dalam menjalankan aktifitas keseharian maupun dalam belajar. Beragamnya budaya dan bahasa yang dibawa oleh masing-masing santri menjadikan kendala dalam menjalankan komunikasi antar santri, mengingat banyak santri yang berasal berbeda daerah seperti Kaliwungu Kendal, Indramayu, Tegal, Cirebon dan ada luar pulau Jawa. Problem tersebut juga berdampak pada kegiatan belajar mengaji yang dialami oleh santri. Disamping permasalahan dalam kultur budaya, juga terdapat permasalahan lainnya yang dihadapi santri yaitu kurang kreatifnya pemikiran dan pemahaman agama yang kurang terkait dengan perbedaan pandangan hukum syariah dan muamalah, terlebih santri dihadapkan dengan perkembangan zaman sekarang ini yang sering muncul di masyarakat dan menjadi perdebatan. Kondisi seperti inilah yang membuat santri bingung. Seperti pernyataan Ustadz Rifa'i:

"Santri disini berasal dari berbagai daerah jadi kebanyakan dari mereka susah dalam berkomunikasi, jadi pak kyai menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Beberapa santri disini juga ada yang berbeda dasar pandangan yang berbeda karena latar belakang

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan ustadz Abdul Khafid, 26 April 2018.

madzhab atau ormas yang dibawa dari masing-masing santri di daerahnya."<sup>112</sup>

Hal tersebut juga juga diungkapkan Rendy Setyawan santri dari Kalimantan yang mengalami kendala :

“Santri yang ada disini berasal dari berbagai daerah, jadi kami sulit untuk mengerti kondisi masing-masing santri seperti saat berkomunikasi setiap harinya apalagi santri baru juga sering berganti-ganti. Memahami setiap santri dari berbeda sangatlah susah seperti bahasa dan juga sikapnya.”<sup>113</sup>

Kendala komunikasi dan perbedaan budaya tersebut menjadikan proses belajar mengajar kurang lancar. Seperti pernyataan Ustadz Shadiqul Amin

"Pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok ini memang sering menggunakan bahasa jawa, bukan bahasa jawa pada umumnya tapi bahasa jawa *pegon* (alus) jadi tidak heran para santri mengalami kesulitan khususnya santri dari luar jawa. Namun demikian penjelasannya disampaikan juga."<sup>114</sup>

Permasalahan tersebut menjadikan sulit berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

## 2. Problem keagamaan

### a. Fanatik dalam Agama

Masalah yang paling mencolok kaitannya dengan keagamaan yaitu menyikapi perbedaan agama dengan fanatisme yang berlebihan, mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial dan madzhab agama sehingga tidak mau mengkaui hak pendapat lain yang ada. Atau, pola pikir kaku yang dimiliki sebagian santri selalu bersikeras atas pahamnya, dengan demikian santri tidak dapat melihat, Atau tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan santri yang lain dan mempertimbangkan pendapat yang lain.<sup>115</sup>

Ustadz Shadiqul Amin juga mengemukakan:

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustadz Rivfa'I pada 18 Desember 2020

<sup>113</sup> Wawancara dengan Rendy Styawan pada 18 Desember 2020

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin pada 18 Desember 2020

<sup>115</sup> hasil wawancara dengan bapak K.H. Munib Abu Chair pada 18 Desember 2020

"Berbedanya latar belakang agama ini terjadi karena pemahaman yang dibawa masing-masing santri daerah dari asalnya. Jadi tidak jarang terjadi salah paham dalam melihat sebuah permasalahan khususnya masalah Agama"<sup>116</sup>

Berbeda latar belakang yang beragam tersebut menjadikan adanya salah paham dan ketidakcocokan. Seperti yang diungkapkan Bahrul Ulum santri pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal:

"Pondok Ma'had Islam Sarean disini banyak teman santri yang bermacam-macam pemahaman dalam pemikiran, jadi dapat saling berbagi dan bertukar pikiran meskipun kadang ada juga ketidakcocokan pandangan"<sup>117</sup>

#### b. Kurangnya Toleransi

Tanda-tanda sikap berlebihan lainnya ialah bersikap keras dalam mempertahankan apa yang diyakininya benar, tidak berperangi halus dalam berkomunikasi dan pesan, bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren. Ustadz Shadiqul Amin mengemukakan:

"Orang yang berpegang teguh pada prinsipnya itu bagus, tetap kalau sampai melukai yang lainnya itu tidak dibenarkan. Padahal Allah Swt, telah memerintahkan kita agar mengajak pada agama-Nya dengan hikmah kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan atau dengan penyampaian yang baik, bukan dengan ungkapan-ungkapan yang kasar"<sup>118</sup>

### 3. Problem pribadi

Minimnya motivasi yang ditunjukkan oleh santri untuk belajar sehingga santri terkadang bolos dalam mengikuti pelajaran pesantren. Akibatnya santri sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren. Permasalahan tersebut berlanjut pada minimnya aktualisasi santri Ma'had Islam Sarean Sarean yang kurang mengedepankan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri. Hal ini disebabkan program sistem pembelajaran pesantren yang menjadikan sosok seorang kyai sebagai

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin pada 18 Desember 2020

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bahrul Ulum pada 26 April 2019

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin pada 18 Desember 2020

sandaran hujah sehingga menjadikan santri takut untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Rendy Setyawan:

" Pelajaran yang disampaikan dari kyai saya banyak yang tidak paham, saya tidak berani bertanya karena takut sama beliau, jadi kadang-kadang saya bolos pas waktu pelajaran dari pak kyai"<sup>119</sup>

Kondisi seperti inilah yang mempersempit ruang bagi santri untuk mengembangkan potensinya dan kurang tanggapnya dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga tidak kreatif dalam pemecahannya. Hal ini yang sering dihadapi oleh santri karena adanya kesalah pahaman dalam menganalisa permasalahan-permasalahan agama, khususnya masalah ibadah dan muamalah yang semakin berkembang di setiap zamannya dan terdapat berbagai macam khilafiah yang membuat santri bingung.<sup>120</sup>

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sareanterdapat perhatian khusus dari para ustadz dan jajaran pengurus pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu untuk membina dan membimbing supaya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengembangkan potensinya. Setiap individu yang ada di dalamnya tidak hanya mempelajari dan mendalami ajaran Islam tetapi sebagai sarana untuk melakukan tukar pikiran dengan mengemukakan segala persoalan yang sedang dihadapinya dan sama-sama mencari jalan keluarnya.<sup>121</sup> Adanya bantuan bimbingan dari orang lain atau pendakwah, seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang.<sup>122</sup>

### **C. Pelaksanaan Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Rendy Steyawan pada 18 Desember 2020

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin pada 18 Desember 2020

<sup>121</sup> Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

<sup>122</sup> <http://www.uinjkt.ac.id/dakwah-dan-filantrapi-jalan-menujukesjahteraan-umat>, dikutip 2 juni 2020

Musyawahar merupakan salah satu metode pembelajaran yang harapannya dapat melestarikan kajian kitab-kitab kuning sebagai warisan keilmuan para ulama khususnya para pengasuh pesantren. Pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu memiliki beberapa sistematika pelaksanaan. Sebagaimana hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu memiliki beberapa mekanisme kegiatan musyawarah sebagai pengembangan diri santri dan implementasi dari strategi dalam pendalaman kajian kitab kuning.

#### 1. Murajaah

Kegiatan *murajaah* adalah mengulang, kegiatan ini diharapkan untuk mengasah daya ingat santri sebagai hasil kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan sebelum jamaah shalat *Isya'* yang diikuti oleh semua santri dari semua tingkatan. Meski kegiatan ini bersifat mandiri artinya dilakukan oleh masing masing santri namun dari kegiatan ini diharapkan bisa memaksimalkan pemahaman santri terhadap materi yang telah diperoleh pada pelajaran sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Munib Abu Chair.<sup>123</sup>

"*Muroja'ah* itu sebenarnya bertujuan untuk menguji kesungguhan para santri dalam belajar yang dilakukan sebelum kajian kitab dimulai sehingga nanti waktu pengajian dimulai santri paham apa yang dipelajari kemarin dan bisa nyambung dengan apa yang akan dipelajari materi selanjutnya. *Murajaah* itu tahapan pertama pengembangan individu santri sebagai kunci keberhasilan dalam belajar sehingga ilmu yang disampaikan tidak hilang dan bisa diamankan santri"

#### 2. Sorogan

*Sorogan* ini menjadi kegiatan wajib yang harus rutin dilaksanakan oleh santri. Kegiatan ini berperan agar santri terbiasa dan tahu kaidah dasar gramatika Arab (*nahwusharaf*), ciri-ciri lafadz yang dibaca, serta agar lebih rajin untuk belajar kitabnya. *Sorogan* ini adalah sebagai penunjang

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan KH. Munib Abu Chair pada 26 Desember 2019

kemampuan baca santri. Dikarenakan kegiatan ini wajib, maka santri pun dengan sendirinya akan mengikuti, dari kebiasaan ini mereka akan memiliki kemampuan memahami dan mengkaji kitab-kitab yang dipelajari. Didalam pelaksanaannya antara santri dan pemimbing ada dialog atau diskusi tentang kaidah-kaidah. sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Munib Abu Chair:

"Belajar kitab itu harus tahu kaidah dan susunan nahwu dan sharaf, karena untuk memahami isi kitab tidak bisa diartikan dengan mudah pakai kamus biasa namun juga harus tahu kaidahnya. Oleh karena itu santri disini dituntut bisa menguasai ilmu nahwu dan shraf dengan cara *sorogan* yaitu maju satu persatu untuk mengetes pemahaman santri"<sup>124</sup>

### 3. Musyawarah

Santri yang mengikuti pada forum ini dibagi dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kelasnya. Permasalahan yang dibahas dalam musyawarah merupakan problematika yang terbaru di masyarakat, oleh karena itu santri dituntut dan dibimbing benar-benar memiliki kemampuan berpikir yang kritis, analitis, logis dan sistematis. Disamping itu dalam memberikan problem solving harus didasari ibarat dari kitab-kitab yang sudah dipelajari sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ustadz Ahmad Rifa'i mengatakan:

"Kegiatan musyawarah ini sengaja kyai buat beberapa tingkat sesuai umur dan kemampuan santri karena kebanyakan santri masih tingkat SMP/SMA dan ada beberapa yang sudah kuliah. Tujuannya yaitu menjadikan santri lebih paham tentang agama yang muncul di masyarakat karena banyak sekali sekarang perdebatan yang dipermasalahkan, sehingga santri disini dituntut harus paham itu buat bekal nantinya kalo sudah pulang dari pondok sini dan kembali ke lingkungannya."<sup>125</sup>

Adapun proses pembelajaran dalam kegiatan musyawarah menjadi tanggung jawab penuh santri peserta musyawarah. Kegiatan dipimpin oleh seorang pimpinan musyawarah dan seorang notulis dari peserta musyawarah sendiri sesuai giliran yang telah ditetapkan oleh koordinator musyawarah.

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan KH. Munib Abu Chair pada 26 Desember 2019

<sup>125</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Rifa'i pada 26 Desember 2019



Pemberian tanggungjawab penuh kepada santri ini dilakukan untuk membiasakan santri belajar secara mandiri sekaligus melatih santri menjadi pemimpin agar kelak siap ketika harus terjun ke masyarakat. Sementara ustadz hanya bertugas membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi di akhir kegiatan. Ustadz tidak turut campur dalam proses pembelajaran, karena urusan pengelolaan forum dan penyampaian materi sudah dilimpahkan kepada pimpinan musyawarah dan pemateri. Ustadz hanya akan melakukan intervensi jika dipandang perlu atau diminta oleh peserta santri. Namun demikian, kehadiran ustadz hanya sebatas mengawasi yang secara tidak langsung merupakan sebuah motivasi dan kontrol bagi santri dalam pembelajaran karena merasa diawasi oleh ustadz.

Proses pembelajaran dalam kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu secara umum terdiri dari beberapa tahap. *Pertama*, pembukaan :

- a. Ustadz dan santri menentukan masalah atau bahan musyawarah, tahap ini merupakan perencanaan dan persiapan sebagai awal memulai kegiatan musyawarah. Topik permasalahan ditentukan berdasarkan fenomena faktual yang sedang muncul di masyarakat maupun dari pembahasan kitab kuning yang telah diajarkan kepada santri sebelumnya. Penentuan masalah tersebut dilakukan oleh santri yang bertugas sesuai jadwal musyawarah melalui saran dan bimbingan ustadz.
- b. Bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi. Setelah ditentukan tema pembahasan, materi pembelajaran dipresentasikan oleh santri yang bertugas sesuai jadwal dengan membaca teks kitab fiqh kemudian menterjemahkannya dan menjelaskan kandungan kitab tersebut. Setelah pemaparan materi, pimpinan musyawarah membuka waktu untuk sesi tanya jawab seputar teks kitab dan maknanya selama 30 menit. Selanjutnya, pimpinan musyawarah membuka pembahasan masalah-masalah yang faktual dan kontemporer. Sesi ini

diberikan porsi waktu 1 jam dan terkadang bisa lebih melihat masalah yang sedang dipecahkan.

Adapun tahapan *kedua* dalam musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu yaitu pembahasan, yakni :

- a. Pengajuan masalah. Pada tahap ini, santri sebagai peserta musyawarah diberikan waktu untuk mengajukan problem, masalah, atau kasus fiqhiyyah yang berkaitan dengan materi pembahasan. Masalah biasanya dideskripsikan dalam bentuk narasi sebuah fenomena yang mengandung masalah dalam hukum islam. Permasalahan yang diangkat dalam sesi ini harus memenuhi ketentuan yaitu faktual, kontemporer, belum pernah dibahas sebelumnya, dan sesuai dengan tema yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh keluar dari konteks pembahasan, adapun pertanyaan di luar pembahasan akan dijawab dan evaluasi oleh ustadz atau dapat dijadikan sebagai tema pembahasan musyawarah berikutnya.
- b. Seleksi masalah. Sesi ini masing-masing dari santri wajib mengutarakan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri sebagai bentuk aktif mengikuti berlangsungnya musyawarah. Setelah semua pertanyaan masuk, pimpinan musyawarah menampung masalah yang diajukan oleh peserta kemudian menawarkan masalah kepada para peserta untuk diseleksi dengan cara diskusi dan kemudian disetujui untuk dibahas. Dalam hal ini, masalah yang dibahas dibatasi hanya beberapa masalah karena waktunya yang relatif sedikit.
- c. Ketika permasalahan dianggap cukup jelas, maka para santri diberikan waktu untuk melakukan pencarian informasi, data, dan solusi terkait permasalahan yang dikaji melalui kitab-kitab kuning yang berkaitan. Pencarian tersebut dilakukan dapat dilakukan secara individu maupun dengan kerjasama dan kemudian didiskusikan. Data dari hasil pencarian tersebut kemudian diajukan sebagai alternatif solusi kepada pimpinan

musyawarah untuk kemudian dikomunikasikan dengan semua peserta musyawarah.

- d. Bantahan dan sanggahan. Pada tahap ini santri menganalisis berbagai alternatif solusi yang telah diajukan dan mendiskusikannya untuk menentukan solusi yang paling relevan. Tahap ini biasanya memakan waktu yang cukup lama karena terjadi adu data dan argumen dari masing-masing santri yang mengajukan jawaban, dan biasanya terdapat selisih paham dan perbedaan pendapat dari masing-masing santri. Proses ini dapat menjadikan santri kritis terhadap pernyataan-pernyataan yang muncul kemudian mengutarakan pendapatnya sebagai sanggahan. Peran dari pemimpin musyawarah disini sangat penting, mengingat banyaknya argumen yang masuk dan saling sanggah. Pemimpin musyawarah yang mempunyai *leadership* baik dapat menangani situasi dan kondisi, dan sebaliknya.
- e. Menentukan solusi. Setelah mendiskusikan beberapa alternatif, maka ditentukan solusi yang paling relevan yang kemudian dirumuskan menjadi kesepakatan forum. Kontribusi dan partisipasi aktif dari santri jadi kunci keberhasilan dalam menentukan pemecahan masalah. Namun apabila tidak terjadi kesepakatan atau tidak ditemukan pemecahan masalah, maka masalah akan ditangguhkan. Masalah yang ditangguhkan ini selanjutnya akan dievaluasi Ustadz atau pembimbing.

*Ketiga* evaluasi, merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu. Pada bagian ini, pembimbing atau ustadz mengambil alih dan memberikan tanggapan dan komentar terhadap jalannya kegiatan musyawarah tersebut. Biasanya ustadz menanggapi hal-hal teknis seperti cara bagaimana pemateri menyampaikan pembahasan dan memimpin jalannya musyawarah, mengulas dan mengevaluasi pembahasan serta memberi nasehat dan arahan pada santri. Ustadz sebagai pengawas yang secara tidak langsung merupakan sebuah

motivasi dan kontrol bagi santri dalam pembelajaran sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan kondusif.<sup>126</sup>

## **BABIV**

### **ANALISISBIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI MUSYAWARAH SEBAGAI *PROBLEM SOLVING* BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN MA’HAD ISLAM SAREAN KALIWUNGU KENDAL**

#### **A. Analisis Kondisi Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean KaliwunguKendal**

Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan. Soekanto menjelaskan permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyesuaian sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan masyarakatsehingga bahwa masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, masalah berbeda dengan keluhan. Keluhan merupakan akibat dari masalah yang tidak jelas atau tidak teratasi. Keluhan yang dirasakan seseorang dapat dijadikan tanda bahwa seseorang sedang mengalami masalah yang tidak dikenali atau sebuah masalah yang tidak dipecahkan. Oleh karena itu permasalahan ini muncul di berbagai ranah kehidupan yang begitu kompleks<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Data observasi di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal pada Desember 2019

<sup>127</sup>Jurnal Tarmizi, *Problem Solving Dalam PerspektifBimbingan Konseling Islami*, 2013. dikutip tanggal 2 Juni 2020

Kondisi awalnya beragamnya budaya dan bahasa yang dibawa oleh masing-masing santri menjadikan kendala dalam menjalankan komunikasi antar santri, mengingat banyak santri yang berasal berbeda daerah. Kemudian hal tersebut berdampak tidak optimalnya informasi yang masuk dan pengamalan ilmu agama yang sudah diterima santri, maksudnya cara aktualisasi santri yang kurang dalam mengembangkan keilmuannya dan menganalisa setiap permasalahan yang muncul dengan baik. Disamping itu adanya rasa takut santri dan batasan etika serta ketergantungan terhadap seorang kiyai yang mempengaruhi cara pandang dan kematangan berpikir. Kondisi seperti inilah yang mempersempit ruang bagi santri untuk mengembangkan potensinya dan kurang tanggapnya dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga tidak kreatif dalam pemecahannya. Hal ini yang sering dihadapi oleh santri karena adanya kesalah pahaman dalam menganalisa permasalahan-permasalahan agama, khususnya masalah ibadah dan muamalah yang semakin berkembang di setiap zamannya dan terdapat berbagai macam khilafiah yang membuat santri bingung. Arahan dari pembimbing atau ustadz atau santri senior disini menjadi penting, mengingat adanya hubungan emosional yang dekat dengan santri dibawahnya sehingga dapat meningkatkan kepribadian dan mental santri dari pada sosok seorang kyai yang lebih disegani dan ditakuti.

Menurut Hesty Cahyani, masalah kreatifitas berfikir didefinisikan sebagai situasi yang memiliki tujuan yang jelas tetapi berhadapan dengan halangan akibat kurangnya kemampuan pengembangan yang diketahui untuk menguraikannya agar memperoleh sebuah solusi. selanjutnya masalah kreatifitas dijelaskan dalam dua jenis, yaitu masalah mencari (*problem to find*) dan masalah membuktikan (*problem to prove*). Masalah mencari yaitu masalah yang bertujuan untuk mencari, menentukan, atau mendapatkan nilai objek tertentu yang tidak diketahui dalam soal dan memberi kondisi yang sesuai. Sedangkan masalah membuktikan yaitu masalah dengan suatu prosedur untuk menentukan suatu pernyataan benar atau tidak benar, berpikir, memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok..<sup>128</sup>

Kreatifitas berfikir sangat dibutuhkan dalam menghadapi sebuah problem yang rumit sehingga akan memunculkan solusi dan pemecahan masalah yang tepat. Seperti yang dijelaskan oleh ustadh Rifa' ai:

“Apabila pemikaran santri sudah dewasa dan dapat berfikir dengan jernih maka kesulitan apapun masalah akan bisa dipecahkan, dengan ilmu yang telah diajarkan memberikan wawasan luas untuk dapat memahami dan merasakan kondisi sekitarnya pemecahan masalah akan mudah ditemukan. Seti apa masalah yang di hadapi akan memunculkan solusi yang berbeda di antarantrikaran tergantung masing-masing pengalaman dan kreatifitas berfikir kritis yang dimiliki santri.”<sup>129</sup>

Sebagaimana pendapat Maqfirah, diskusi merupakan cara yang baik untuk merangsang berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama. Salah satu efeknya adalah memperluas wawasan berpikir peserta dan membuat mereka mampu berpikir kreatif, dengan demikian, dapat menyebabkan peserta diskusi terampil berbahasa, dalam arti peserta mampu menguasai forum diskusi dengan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah.<sup>130</sup>

Banyaknya aspek yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi terkadang ikut menyulitkan seorang individu dalam memahami suatu masalah, seperti pernyataan Bransford dan Stein dalam jurnal Miwa Patnani.<sup>131</sup>

“Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah dan kemampuan menyelesaikan masalah tampaknya baru sebatas pada masalah yang bersifat penentuan, karena masalah jenis inilah yang banyak dihadapi dan diajarkan cara penyelesaiannya di bangku sekolah. Sementara untuk masalah yang bersifat rumit dan tidak pasti, tampaknya masih cukup banyak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat pelajar akan merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang

---

<sup>128</sup>Jurnal Hesty Cahyani, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, dikutip tanggal 2 juni 2020.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Ahmad Rifa'I pada 26 Desember 2019

<sup>130</sup>Jurnal Maqfirah, *Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)* 2014

<sup>131</sup>Jurnal Miwa Patnani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*, 2013.

yang serba tidak pasti ketika mereka menghadapi situasi nyata dalam kehidupan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah menjadi tugas pembimbing atau ustadz untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran untuk mengasah baik kemampuan pembimbing mengajar maupun bagaimana santri belajar. Kemampuan tersebut bisa diasah melalui kegiatan diskusi dan tukar pikiran, dalam hal ini kegiatan musyawarah di pesantren sangat membantu santri untuk mengembangkan potensinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz Shadiqul Amin:

“Sebenarnya semua kegiatan belajar mengaji tujuannya yaitu membekali para santri agar bisa menjadi manfaat untuk orang lain, ya memang perlu tahap juga proses yang panjang. Bicara masalah musyawarah disini memanglah membantu santri untuk belajar memahami, mencermati, menganalisa, serta mengurai permasalahan-permasalahan yang dihadapi, ya tentu saja dengan pedoman referensi kitab-kitab dan bimbingan ustadz maupun kyai sehingga tidak *ngawur* pemahamannya.”<sup>132</sup>

Berdasarkan pernyataan ustadz Shadiqul Amin tersebut, permasalahan yang dialami santri mengenai kurangnya kreativitas santri ini dapat teratasi dengan adanya pemahaman yang mendalam dari berbagai referensi kitab kuning untuk menganalisa setiap permasalahan. Disini bimbingan dari ustadz dan kyai menjadi sangat penting agar santri tidak keliru dalam memahami sebuah permasalahan.

Adanya kegiatan bimbingan melalui musyawarah ini, santri dapat berkreasi dan bereksplorasi terhadap cara berpikir. Selain itu santri memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengemukakan pendapat di depan umum. Kemampuan ini muncul adanya konsistensi santri mengikuti kegiatan musyawarah, dimana mereka mendapatkan ruang yang banyak untuk bicara. Sehingga pada akhirnya, kemampuan tersebut berkembang menjadi sebuah kemampuan untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain.

Lebih lanjut Hasyim Hasanah menjelaskan, pemuka pendapat memiliki pengaruh terhadap individu-individu lain untuk mengubah sikap dan perilaku

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan usatadz Shadiqul Amin pada 26 Desember 2019

terhadap inovasi. Semakin efektif, dan intens hubungan komunikasi yang dibangun opinion leader dalam suatu jaringan komunikasi maka akan semakin tinggi tingkat adopsi jaringan komunikasi tersebut terhadap suatu inovasi pembangunan dan perubahan perilaku. Keberadaan pemuka pendapat dalam suatu komunitas memang memberikan corak dalam komunikasi massa, karena peran opinion leader tidak hanya mempengaruhi pemikiran dan pemahaman public melainkan juga memberikan informasi yang dapat merubah perilaku orang-orang yang dikenai pendapat/ opini tersebut.<sup>133</sup>

## **B. AnaisisBimbingan Agama Islam Melalui Musyawarah Sebagai *Problem Solving* Bagi Santri Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal**

Salah satu pesantren masyhur di Kaliwungu yang dikenal sebagai pesantren dengan didikanserta bimbingannya adalah Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal. Melalui sistem pembelajaran yang kental dengan kitab kuning, Pesantren asuhan KH. Munib Abu Chairini selain menggunakan model-model pembelajaran klasik seperti *bandongan*, hafalan, dan *sorogan* sebagai metode utama, juga menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan melalui kegiatan musyawarah yang diselenggarakan rutin setiap minggunya. Kegiatan ini merupakan forum bagi santri untuk mengkaji berbagai masalah tauhid, fiqh ibadah, akhlaq, atau masalah fiqh faktual kontemporer.<sup>134</sup>

Musyawarah yang diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu Kendal tidak luput dari peran pengurus, dalam hal ini jajaran para ustadz dan kyai maupun pengurus santri senior dalam mengupayakan kegiatan baik berupa peraturan maupun bimbingan yang dilaksanakan kepada

---

<sup>133</sup>Jurnal Hasyim Hasanah, Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi), 2017

<sup>134</sup>Data observasi di Pondok Pesantren Ma’had Islam Sarean Kaliwungu pada 26 Desember 2019



para santri. Musyawarah diadakan sesuai dengan program pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal.

Menurut ustadz Shadiqul Amin (Pengurus pondok pesantren), musyawarah yang dilaksanakann di Pondok Pesantren Ma'had Islam SareanKaliwungu Kendal diadakan untuk memeberikan motivasi dan bimbingan visi berpikir yang baik kepada para santri dilaksanakan secara rutin pada hari selasa setiap minggunya.<sup>135</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Shadiqul Amin tersebut menjelaskan bahwa kegiatan musyawarah merupakan sebuah bimbingan Agama yang memiliki tujuan bimbingan yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukan bimbingan agama, untuk itulah bimbingan agama berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Secara khusus bimbingan agama memiliki tujuan-tujuan antara lain: 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dankondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>136</sup>

Kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu ini dilaksanakan pada jam 09.00-10.00. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu yaitu: pembukaan, penentuan topik/tema, pembahasan, sesi tanya jawab, bantahan/sanggahan, pemecahan masalah, penutup. Dalam kegiatan itu, santri dibimbing ustadz membahas berbagai permasalahan faktual sesuai materi pembelajaran. Tujuannya untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan ustadz Shadiqul Amin pada 26 Desember 2019

<sup>136</sup>Tohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami (Jakarta: UII Press, 1992

dengan menggunakan pola berpikir, argumentasi yang lurus, serta sumber referensi yang kuat. Seperti yang penjelasan dari ustadz Shadiqul Amin:

"Bicara masalah musyawarah disini memanglah membantu para santri untuk belajar memahami, mencermati, menganalisa, serta mengurai permasalahan-permasalahan yang dihadapi, ya tentu saja dengan pedoman referensi kitab-kitab dan bimbingan ustadz maupun kyai sehingga tidak *ngawur* pemahamannya."<sup>137</sup>

Uraian tersebut sesuai seperti yang dijelaskan oleh Sulaiman dalam jurnal Fathur Rahman:

"Materi yang bersumber dari kitab kuning diimprovisasi dengan pendekatan kontekstual melalui kajian-kajian terhadap masalah-masalah faktual sehingga santri memiliki daya kritis dan tradisi penalaran yang baik."<sup>138</sup>

Sebagaimana pernyataan Maqfirah, musyawarah merupakan suatu proses interaksi antar dua individu atau lebih, saling bertukar informasi sehingga dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran, mengajar dengan metode diskusi dapat menimbulkan atau membuka cakrawala berfikir siswa secara aktif. Dengan melaksanakan langkah-langkah secara tepat dan benar sehingga pesan dakwah dapat mencapai suatu keberhasilan dalam penerapan metode tersebut.<sup>139</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori unsur-unsur dakwah dalam meneliti kegiatan bimbingan agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu KendalSosial. Unsur-unsur dakwah adalah komponen komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>140</sup> Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

*Pertama*, Subjek Dakwah, Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin pada 26 Desember 2019

<sup>138</sup>Jurnal Fathur Rahman, Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, 2017.

<sup>139</sup>Jurnal Maqfirah, Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah) 2014

<sup>140</sup>Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

Pertama, da‘i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “balligu „anni walau ayat”. Kedua, da‘i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>141</sup>

Subjek dakwah (da‘i) dalam kegiatan bimbingan agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma‘had Islam Sarean Kaliwungu Kenda adalah seorang kyai yang sudah terjadwal. Hari selasa setiap minggu minggunya di isi oleh ustadz Shadiqul Amin, sedangkan pada kegiatan musyawarah bulanan diisi oleh langsung pengasuh Pondok Pesantren Ma‘had Islam Sarean yaitu bapak K.H. Munib Abukhoir.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz Shadiqul Amin yaitu, bahwa beliau sudah mengisi kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma‘had Islam Sarean Kaliwungu selama 3 tahun. Kegiatan mengisi di Pondok Pesantren Ma‘had Islam Sarean Kaliwungu sudah terjadwal dari tahun ke tahun.<sup>142</sup>

*Kedua*, Objek Dakwah, Berbicara tentang mad‘u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsure-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.<sup>143</sup>

Objek dakwah dalam kegiatan bimbingan agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma‘had Islam Sarean Kaliwungu adalah para santri, yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda satu sama

---

<sup>141</sup>Awaluddin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang : Rasail, 2006), h.21-22

<sup>142</sup>Wawancara dengan ustadz Shadiqul Amin pada 26 Desember

<sup>143</sup> M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.23

lainnya. Menurut Rendy Setyawan salah satu santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu:

"Kegiatan musyawarah seperti ini sangat membantu para santri. Menggunakan metode diskusi sesuai dengan kebutuhan kami para santri agar bisa mengembangkan wawasan agama dan memahami perbedaan pendapat masing-masing." <sup>144</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Bapak K.H. Munib Abukhoir:

"Masing-masing santri memiliki perbedaan dalam latar belakang pendidikan maupun khilafiyah beragama, karena santri disini terdiri dari berbagai daerah"<sup>145</sup>

*Ketiga*, Materi Dakwah, Maddah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri<sup>146</sup>. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu.<sup>147</sup>Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesioanalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.<sup>148</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bagus, Santri di Pondok PesantrenMa'had Islam Sarean Kaliwungu:

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan RendiSetyawan santri pondok MA'HAD ISLAM SAREAN Kaliwungu pada 26 Desember 2019

<sup>145</sup> wawancara dengan bapak K.H. Munib Abukhoir pada 26 Desember 2019

<sup>146</sup>M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.20.

<sup>147</sup>Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya : Indah, 1993), h. 35-36

<sup>148</sup>Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

"Kegiatan musyawarah disini membuat saya tahu lebih banyak tentang pengetahuan islam. Karena membahas materi kegamaan dengan cara yang membuat saya tertarik dan mudah memahami"<sup>149</sup>

Hal tersebut diperkuat pernyataan hasil wawancara dengan Bapak K.H Munib Abukhoir:

"Materi yang diberikan dalam kegiatan musyawarah disini yaitu tentang aqidah, akhlak, syariah serta berbagai macam khilafiyah didalamnya dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning yang berkaitan"<sup>150</sup>

*Keempat*, Metode Dakwah, Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-da''wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.<sup>151</sup>

Metode yang dilakukan dalam kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu adalah: mujadalah (diskusi/debat) yaitu bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak dengan maksud mencapai kebenaran Dalam mujadalah terdapat kegiatan adu argumentasi atau alasan untuk menguatkan suatu pendapat dalam mencapai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perdebatan atau mujadalah terdapat paling sedikit dua pihak yang saling mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang rasional agar dapat dipahami oleh lawan debatnya. Dengan demikian, bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah atau diskusi. Tukar pikiran

---

<sup>149</sup> wawancara dengan Bagus santri pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu pada 26 Desember 2019

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak K.H Munib Abukhoir pada 26 Desember 2019

<sup>151</sup> Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hal. 45

dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.<sup>152</sup>

Metode dialog merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menanyakan atau menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan peserta dialog lain beserta pembimbing bekerjasama dalam menyelesaikannya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani mad'u sesuai dengan kebutuhannya.<sup>153</sup>

Metode ini merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan diri para santri. Selain itu, metode ini membantu para santri menjawab kesulitan keagamaan mereka karena proses pemberian bimbingan agama Islam tersebut sangat interaktif sehingga para santri bisa bebas berbagi masalah secara langsung. Adapun dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada santri tersebut, metode dialog dilaksanakan setelah kegiatan ceramah.

*Keenam*, Efek Dakwah, Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi

---

<sup>152</sup>Jurnal Maqfirah, Mujadalah Menurut Al-Qur'an Kajian Metodologi Dakwah

<sup>153</sup>Mamik Syafaah, Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), h. 19

dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.<sup>154</sup>

Kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam SareanKaliwungu Kendal, dalam pelaksanaannya efek dakwah yang ditimbulkan berupa perubahan-perubahan berpikir dan cara pandang dalam menghadapi sebuah permasalahan. Selain itu efek lain juga berupa bertambahnya kepercayaan diri para santri untuk mengemukakan pendapat, yang sebelumnya takut menyalurkan pemikirannya setelah mengikuti kegiatan musyawarah menjadi terdapat ruang untuk mengekspresikan pendapatnya. Sesuai dengan pernyataan Santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Lukmanul Hakim :

"Ketika waktu smp dulu saya pendiam dalam pelajaran karena takut salah, tapi setelah mondok disini ada kegiatan musyawarah yang memaksa saya berpendapat. Kemudian lama-lama jadi terbiasa juga dan tidak malu atau takut berpendapat"<sup>155</sup>

Terdapat perubahan lainnya yaitu sikap emosional terhadap satu sama lain yaitu sikap toleransi dan memahami sebuah perbedaan dalam berpendapat atau argumen seseorang. Khilafiyah semacam ini sangat wajar terjadi karena latar belakang masing-masing individu berbeda satu sama lain. Dari sikap tersebut menjadikan seseorang dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak K.H Munib Abukhoir:

"Kegiatan musyawarah memang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain, ya karena manusia diciptakan pada dasarnya sama. Adapun terdapat perbedaan itu sebuah rahmat agar semua bisa saling mengenal dan memahami sesuai apa yang sudah diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah."<sup>156</sup>

Tujuan akhir dari musyawarah adalah sebuah problem solving atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut akan terjadi karena beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi tingkat keberhasilan mencapai sebuah problem solving, dan sebaliknya problem solving tidak akan mungkin terjadi karena adanya faktor yang menghambatnya. Mengenai hal tersebut,

---

<sup>154</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, (Jakarta : kencana, 2004), h. 138

<sup>155</sup>Wawancara dengan Lukmanul Hakim pada 26 Desember 2019

<sup>156</sup>Wawancara dengan Bapak K.H Munib Abukhoir 26 Desember 2019

peneliti menggunakan analisis SWOT untuk mengurai dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Istiqomah dan Irsad Andriyanto, Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (weaknesses) suatu organisasi dan kesempatan-kesempatan (opportunities) serta ancaman-ancaman (threats) yang mengacaukan strategi organisasi.<sup>157</sup>

*Pertama*, Strength (Kekuatan/kelebihan) yaitu mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang melalui sumberdaya yang ada.<sup>158</sup> Kelebihan terdapat pada masalah yang menjadi fokus pembahasan. Pengkajian suatu masalah melalui model musyawarah, santri dapat tertantang untuk selalu aktif berpikir dan belajar secara mandiri. Tidak hanya belajar untuk sekedar mengetahui, tapi melalui proses pemecahan masalah, santri juga belajar untuk belajar (learning to learn). Proses ini juga menjadikan mereka lebih mengeksplor kemampuan berbicara didepan umum, tidak hanya sekedar bicara santri juga dapat belajar menyanggah maupun menjawab sebuah masalah yang muncul. Seperti wawancara peneliti dengan santri, Bagus Maulana:

"Kegiatan Musyawarah membuat saya banyak belajar mandiri, karena kalau tidak menambah belajar sendiri nanti saya kekurangan referensi buat jawab pertanyaan-pertanyaan. Selain itu membuat saya bisa terbiasa bicara banyak hal yang saya tahu"<sup>159</sup>

*Kedua*, Weakness (Kelemahan) adalah situasi internal organisasi di mana kompetensi/kapabilitas/sumberdaya organisasi sulit digunakan untuk menangani kesempatan dan ancaman.<sup>160</sup>kegiatan musyawarah diperlukan persiapan yang matang khususnya santri, peserta musyawarah. Kurangnya persiapan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti jalannya musyawarah, meskipun ada bimbingan dari ustadz atau Kyai namun dalam forum musyawarah santri harus

---

<sup>157</sup>Jurnal Istiqomah dan Irsad Andriyanto, Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis, 2017

<sup>158</sup>Jurnal Novia Widya Utami, Analisis SWOT: Manfaat, Faktor, dan Contohnya, 2018

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bagus Maulana pada 26 Desember 2019

<sup>160</sup>Jurnal Istiqomah dan Irsad Andriyanto, Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis, 2017



belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dengan berjalannya pembelajaran setiap hari, santri yang sulit mengikuti pelajaran akan semakin jauh tertinggal. Kondisi ini lama kelamaan akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi santri karena harus mengejar banyak ketertinggalan. Seperti pernyataan dari K.H Munib Abukhoir:

"Santri yang malas dan kurang belajar akan jauh tertinggal dengan santri lain, karena kegiatan musyawarah ini dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas untuk memahami dan memecakan masalah. Santri yang kurang belajar biasanya dalam musyawarah akan pasif, kemungkinan kurangnya bacaan referensi kitab."<sup>161</sup>

*Ketiga, Opportunity (Peluang/kesempatan)* merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi.<sup>162</sup> Musyawarah merupakan model pembelajaran yang didesain dengan memberikan tugas kepada santri untuk berperan sebagai ketua maupun moderator, yaitu sebagai pemimpin musyawarah dan dapat memberikan pembelajaran kepada santri tentang bagaimana berhadapan dengan orang banyak, menjadi fasilitas dan mengelola forum untuk skala yang lebih besar, yakni di kehidupan nyata kelak. Dengan desain seperti ini, akan memberikan peluang pada santri untuk menjadi pemikir maupun cendikia muslim nanti kelak setelah terjun di masyarakat. Seperti pernyataan Ustadz Shadiqul Amin :

"Dulu saya banyak mengikuti kegiatan musyawarah baik dalam pondok maupun kegiatan masyarakat, saya banyak belajar banyak bicara dengan orang lain. Ya mungkin berkah dari pak kyai menyuruh saya membimbing adik-adik santri saya bisa jadi sekarang ini"<sup>163</sup>

*Keempat, Threat (Ancaman-kekacauan)* merupakan suatu kondisi yang dapat mengganggu dan mengacaukan peluang (*Opportunity*).<sup>164</sup> Kegiatan musyawarah memang memberikan wadah kepada santri untuk belajar saling menghargai dan bertoleransi, namun di lain itu terdapat sisi memunculkan sebuah kekacaun. Hal buruk tersebut mungkin saja dapat terjadi karena adanya peserta kurang menghargai kepemimpinan temannya sesama santri, apalagi jika pimpinan

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Bapak K.H Munib Abukhoir 26 Desember 2019

<sup>162</sup>Jurnal Novia Widya Utami, Analisis SWOT: Manfaat, Faktor, dan Contohnya, 2018

<sup>163</sup>Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin 26 Desember 2019

<sup>164</sup>Jurnal Istiqomah dan Irsad Andriyanto, Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis, 2017

musyawarah kurang cakap mengelola forum, sehingga forum tidak kondusif, pembahasan terlalu bebas dan kurang terarah. Kemungkinan tersebut sudah terjadi dan peneliti temukan saat observasi di lapangan, dimana santri yang mendapat giliran menjadi ketua musyawarah kurang menguasai forum tersebut.<sup>165</sup>

Berdasarkan studi dan pengamatan yang telah di lakukan, penulis menemukan adanya relevansi terhadap kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah dengan dakwah. *Pertama*, penyampaian pesan yang dikemukakan santri merupakan nilai-nilai keagamaan yang secara langsung memberikan informasi pemahaman serta mempengaruhi individu lain, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku sesuai arahnya. Kemudian, arahan tersebut dapat diterima individu lain dan dapat diaplikasikan dalam perbuatan sehingga terbentuklah kepribadian yang baik. Dengan demikian, musyawarah efektif diterapkan kepada sasaran dakwah yakni kalangan cendekiawan dan terpelajar seperti santri, karena pada umumnya mereka berpikir kritis, sehingga cenderung menggunakan dialog dalam penyampaian pesan dakwah.

*Kedua*, interaksi dan dialog yang intensif mendorong terjadinya proses sosialisasi yang positif. Pemahaman santri terhadap pluralitas dalam proses komunikasi akan berdampak pada hubungan sosialnya. Sikap toleransi dan bijaksana dalam berlangsungnya musyawarah yang telah dibentuk, tercipta hubungan harmonis antar individu. Dengan demikian terwujudlah visi dakwah yang rahmatan Lil alamin yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara anggota musyawarah.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Irzum Farihah, dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi *demonstrative* rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argument batil yang dipakai lawan dialog. Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki

---

<sup>165</sup>Data observasi di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu pada 26 Desember 2019

tujuan pada dirinya sendiri. Ia lebih ditujukan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT.<sup>166</sup>

Berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal, dengan adanya bimbingan Agama Islam melalui musyawarah santri yang memiliki masalah terkait masalah pribadi santri, keagamaan maupun aktivitas sosial dalam pesantren telah terbantu dan berjalan baik. Para santri mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan Agama Islam melalui musyawarah, mereka merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Pada dasarnya mereka mengatakan bahwa kegiatan itu perlu dilakukan agar ketika dalam bermasyarakat bisa berperilaku yang baik sesuai norma sosial, mengingat adanya tuntunan didalamnya agar bisa saling menghormati kemudian menghindari sebuah kesalahan/kesesatan dalam beragama dan bersosial seminimal mungkin karena fungsi musyawarah hakikatnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, Islam mewajibkan musyawarah dalam segi kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya.<sup>167</sup>

Sebelum mengikuti bimbingan Agama Islam melalui musyawarah santri merasa tidak percaya diri dan merasa takut berpendapat, tetapi setelah mengikuti setiap arahan dan bimbingan agama Islam musyawarah yang diberikan pembimbing dalam hal ini ustadz dan kyai mereka merasakan adanya gairah, semangat mengikuti pembelajaran dan mereka mengaku bahwa hati, perasaan dan pikiran mereka merasa lega dan bebas dari segala permasalahan yang selama ini mereka rasakan. Santri yang telah diwawancara mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan setelah dilakukannya kegiatan ini, perubahan itu mengacu pada hal-hal yang positif, diantaranya seperti terbukanya cara pandang baru, lebih tenang dalam menghadapi masalah dan cara menyelesaikannya, bertambahnya

---

<sup>166</sup>JurnalIrzum Fariyah, Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah, 2015

<sup>167</sup>Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja PressIndo,2014), hlm.111

toleransi dan sikap memahami antar sesama, bahkan yang paling penting mereka mulai meningkatkan pengamalan agama mereka.

Menurut Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa dalam jangka pendek tujuan adanya bimbingan supaya individu dapat memahami dan menaati tuntutan dalam Al-Quran. Diharapkan individu dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan-pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi kaffah.<sup>168</sup>

Perubahan yang terjadi setelah diberikan bimbingan agama melalui musyawarah beberapa kali, mereka dapat mengidentifikasi masalah yang rumit dan problem solvingnya serta berkembangnya pola berfikir mereka semakin setelah mendapatkan bimbingan. Santri mulai mengerti dan lebih berhati-hati terhadap setiap penyampaian maupun tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Kerugian yang akan mereka dapatkan adalah sempitnya pemikiran dan terkucilkan di masyarakat karena tidak memiliki rasa menghargai pendapat orang lain. Kemudian pada akhirnya hidup mereka lebih tenang, menjadi faham ilmu agama, serta semakin jelas arah dan tujuan yang ingin dicapai, tidak fokus pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

---

<sup>168</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 25

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari deskripsi dan analisis tentang kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah sebagai problem solving bagi santri Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama* terdapat beberapa permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu, yaitu problem sosial, budaya dan bahasa yang dibawa oleh masing-masing santri menjadikan kendala dalam menjalankan komunikasi antar santri, mengingat banyak santri yang berasal berbeda daerah. Problem pribadi, tidak optimalnya informasi yang masuk dan pengamalan ilmu agama yang sudah diterima santri, maksudnya cara aktualisasi santri yang kurang dalam mengembangkan keilmuannya dan menganalisa setiap permasalahan yang muncul dengan baik. Disamping itu adanya rasa takut santri dan batasan etika serta ketergantungan terhadap seorang kiyai yang mempengaruhi cara pandang dan kematangan berpikir. Permasalahan yang dialami santri mengenai kurangnya kreativitas santri ini dapat teratasi melalui forum musyawarah dan dengan adanya pemahaman yang mendalam dari berbagai referensi kitab kuning untuk menganalisa setiap permasalahan.

*Kedua*, faktor pendukung dalam kegiatan musyawarah yaitu Kelebihan terdapat pada masalah yang menjadi fokus pembahasan. Pengkajian suatu masalah melalui model musyawarah, santri dapat tertantang untuk selalu aktif berpikir dan belajar secara mandiri. Tidak hanya belajar untuk sekedar mengetahui, tapi melalui proses pemecahan masalah, santri juga belajar untuk belajar (learning to learn). *Ketiga*, faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal adalah diperlukan persiapan yang matang khususnya santri, peserta musyawarah. Kurangnya persiapan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti jalannya musyawarah, meskipun ada bimbingan dari ustadz atau Kiyai

namun dalam forum musyawarah santri harus belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

## **B. SARAN**

Setelah melaksanakan penelitian bimbingan Agama Islam melalui musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal, peneliti ada beberapa saran untuk perbaikan ataupun kemajuan kedepannya dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan Agama Islam melalui musyawarah, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, hendaknya jumlah pengajar ustadz dan Kyai yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal ditambah, agar bimbingan para santri dapat optimal mengingat Kyai selaku pengasuh Pondok Pesantren sering ada keperluan di luar pondok pesantren. *Kedua* menambah alokasi dan durasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah, mengingat waktu yang terjadwal hanya satu jam lebih. Hal ini terasa sangat singkat untuk membahas sebuah permasalahan. Penambahan waktu atau jadwal penulis rasa dapat mengoptimalkan kegiatan musyawarah kedepannya.

## **C. PENUTUP**

Mengakhiri skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan ini skripsi ini masih jauh dari memadai. Masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun bahasa penyampaiannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, [https://www.kompasiana.com/ali\\_91/bagaimana-peroses-manusia-dalam-memecahkan-masalah](https://www.kompasiana.com/ali_91/bagaimana-peroses-manusia-dalam-memecahkan-masalah) di kutiptanggal 16 September 2019
- Anthony Yeo. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Librery, 2013)
- As-Syawawi, Taufiq. *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani, 1997)
- Bungin burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana), hlm. 142.
- Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998)
- Daradjat, Zakiah. *Kebahagiaan*, (Jakarta : YPI Ruhama, 1998)
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Djumhuri. I, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975)
- Dr. Uhar Suhar saputra, <https://uharsputra.wordpress.com/filsafat/manusia-berfikir-dan-pengetahuan-2/> dikutiptanggal 15 Agustus 2018
- Faqih. A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 2001)
- Gunawan. I, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Herdiansyah. H, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Hidayanti. E, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis*, (Semarang, 2010)
- Ismail, Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Jurnal Ali Musa Lubis, *Konseling Islami Dan* , 2016 dikutip tanggal 15 Agustus 2018
- Jurnal Anita maulidya, *Berpikir dan Problem solving*, 2018 dikutip tanggal 17 Oktober 2019

- Jurnal Dudung Abdullah, Musyawarah dalam Al-Qur'an, 2014 dikutip tanggal 1 Mei 2018).
- Jurnal Hasyim Hasanah, *Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)*, 2017
- Jurnal Irzum Farihah, *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*, 2015. Dikutip tanggal 18 Februari 2020.
- Jurnal Istiqomah dan Irsad Andriyanto, *Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis*, 2017
- Jurnal Manah Rosmanah, *Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi*, 2013 dikutip tanggal 17 Oktober 2019
- Jurnal Maqfirah, *Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)*, 2014. dikutip tanggal 18 februari 2020.
- Jurnal Novia Widya Utami, *Analisis SWOT: Manfaat, Faktor, dan Contohnya*, 2018
- Jurnal Tarmizi, *Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*, 2013 dikutip tanggal 15 Agustus 2018
- Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja PressIndo, 2014).
- Matthew B Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992)
- Moleong. J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1993)
- Norman K Denzin, Dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Nurdin Ali. *Quranic Society*, (Jogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006)
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Qomar Mujammil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Demoktratisasi Institusi*, (Jogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006)



- S. Nasution, 2012, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 98.
- Sanusi Shalahuddin, *Integrasi Umat Islam*, (Bandung: Iqomattuddin, 1967)
- Sitanggal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Antar Kota, Pustaka Dian: 1987)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sutoyo. A, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Syafii Maarif, Ahmad. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: Mizan, 1995)
- Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin : Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1990)
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta: IMTIMA, 2007)
- Tsalis Rifa'i, *Komunikasi dalam Musyawarah (Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam)* 2015
- Walgito. B, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Wawancara dengan Ustadz Abdul Khafid, 26 April 2018
- Wawancara dengan Ustadz Shadiqul Amin, 26 April 2018
- Wawancara dengan Ustadz Rifa'I, 26 April 2018
- Wawancara dengan Bapak K.H Munib Abuchair, 26 Desember 2019
- Wawancara dengan santri Bagus Maulana, 26 Desember 2019
- Wawancara dengan santri Lukmanul Hakim, 26 Desember 2019
- Wawancara dengan santri Rendy Setyawan, 26 Desember 2019

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran Hasil Wawancara

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang obyektif. Penulis melaksanakan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, ustadz pembimbing, dan beberapa santri di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu Kendal. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan Pengasuh pondok pesantren

Dengan: K.H Munib Abukhoir

Tempat: Rumah ndalem K.H Munib Abukhoir

Tanggal: 26 Desember 2019

#### 1. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah?

Pertama, pembukaan musyawarah oleh pimpinan musyawarah dilanjutkan penyampaian tema dan bahan pelajaran yang akan dibahas. Materi pembelajaran dipresentasikan oleh santri yang bertugas sesuai jadwal dengan membaca teks kitab fiqih kemudian menterjemahkannya dan menjelaskan kandungan kitab tersebut. Kedua, setelah pemaparan materi, pimpinan musyawarah membuka waktu untuk sesi tanya jawab seputar teks kitab dan maknanya selama 30 menit. Selanjutnya, pimpinan musyawarah membuka pembahasan masalah-masalah yang faktual dan kontemporer. Sesi ini diberikan porsi waktu 1 jam dan terkadang bisa lebih melihat masalah yang sedang dipecahkan. Terakhir ,

masalah-masalah yang sudah dibahas kemudian disimpulkan dan dievaluasi oleh pembimbing.

2. Apa yang yang harus dilakukan santri agar dapat mengikuti kegiatan musyawarah dengan baik?

Sebelum mulai musyawarah santri harus muroja'ah dulu, muroja'ah itu sebenarnya bertujuan untuk menguji kesungguhan para santri dalam belajar yang dilakukan sebelum kajian kitab dimulai sehingga nanti waktu pengajian dimulai santri paham apa yang dipelajari kemarin dan bisa nyambung dengan apa yang akan dipelajari materi selanjutnya. Murajaah itu tahapan pertama pengembangan individu santri sebagai kunci keberhasilan dalam belajar sehingga ilmu yang disampaikan tidak hilang dan bisa diamalkan santri.

3. Bagaimana santri dapat memahami dengan baik mengenai pembahasan dalam musyawarah?

Dala memahami pembahsan musyawarah santri harus membekali dirinya dengan banyak wawasan referensi. Referensi didapatkan melalui belajar kitab-kitab, dan untuk memahaminya mereka juga harus menguasai kaidah bahasa arab dan nahwu. Belajar kitab itu harus tahu kaidah dan susunan nahwu dan sharaf, karena untuk memahami isi kitab tidak bisa diartikan dengan mudah pakai kamus biasa namun juga harus tahu kaidahnya. Oleh karena itu santri disini dituntu bisa menguasai ilmu nahwu dan shraf denga cara sorogan yaitu maju satu persatu untu mengetes pemahaman santri.

4. Apa saja materi yang dibahas dalam kegiatan musyawarah?

Materi yang diberikan dalam kegiatan musyawarah disini yaitu tentang aqidah, akhlak, syariah serta berbagai macam khilafiyah didalamnya dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning yang berkaitan.

Wawancara dengan Ustadz Pembimbing

Dengan : Ustadz Ahmad Rifa'i

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 April 2018

1. Bagaimana kondisi latar belakang santri yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu?

Santri disini berasal dari berbagai daerah jadi kebanyakan dari mereka susah dalam berkomunikasi, jadi pak kyai menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Beberapa santri disini juga ada yang berbeda dasar pandangan yang berbeda karena latar belakang madzhab atau ormas yang dibawa dari masing-masing santri di daerahnya.

2. Bagaimana pelaksanaan musyawarah dapat berjalan dengan baik?

Kegiatan musyawarah ini sengaja kyai buat beberapa tingkat sesuai umur dan kemampuan santri karena kebanyakan santri masih tingkat SMP/SMA dan ada beberapa yang sudah kuliah. Tujuannya yaitu menjadikan santri lebih paham tentang agama yang muncul di masyarakat karena banyak sekali sekarang perdebatan yang dipermasalahakan, sehingga santri disini dituntut harus paham itu buat bekal nantinya kalo sudah pulang dari pondok sini dan kembali ke lingkungannya.

3. Bagaimana pemasalah dapat dipecahkan dalam kegiatan musyawarah?

Kreatifitas santri menjadi penentu pemecahan masalah dapat terjadi atau tidak, apabila pemikiran santri sudah dewasa dan dapat berfikir dengan jernih maka sesulit apapun masalah akan bisa dipecahkan, dengan ilmu yang telah diajarkan memberikan wawasan luas untuk dapat memahami dan merasakan kondisi sekitarnya pemecahan masalah akan mudah ditemukan. Setiap masalah yang di hadapi akan memunculkan solusi yang berbeda di antara santri karena tergantung masing-masing pengalaman dan kreatifitas berfikir kritis yang dimiliki santri.

Dengan : Ustadz Shadiqul Amin

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 April 2018

1. Bagaimana pendapat anda tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh santri Ma'had Islam Sarean Kaliwungu?

Setiap santri memiliki potensi yang bervariasi, beberapa santri dapat mengeksplorasi potensinya meskipun minim, kurang mengedepankan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri ini disebabkan program sistem pembelajaran pesantren yang menjadikan sosok seorang kyai sebagai sandaran hujah sehingga menjadikan santri takut untuk menyampaikan pendapatnya. Kondisi seperti inilah yang mempersempit ruang bagi santri untuk mengembangkan potensinya dan kurang tanggapnya dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga tidak kreatif dalam pemecahannya. Hal ini yang sering dihadapi oleh santri karena adanya kesalah pahaman dalam menganalisa permasalahan-permasalahan agama, khususnya masalah ibadah dan muamalah yang semakin berkembang di setiap zamannya dan terdapat berbagai macam khilafiah yang membuat santri bingung.

2. Bagaimana santri dapat mengatasi masalahnya dan bisa mengembangkan potensinya?

Permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut menjadi perhatian khusus dari para ustadz dan jajaran pengurus pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Sarean. Oleh karena itu perlu dilakukan bimbingan agama Islam, salah satunya dengan melalui kegiatan musyawarah untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi sarana untuk melatih intelektual santri.

3. Bagaimana cara mengasah kemampuan berpikir para santri agar bisa maksimal?

Sebenarnya semua kegiatan belajar mengaji tujuannya yaitu membekali para santri agar bisa menjadi manfaat untuk orang lain, ya memang perlu tahap juga proses yang panjang. Bicara masalah musyawarah disini memanglah

membantu santri untuk belajar memahami, mencermati, menganalisa, serta mengurai permasalahan-permasalahan yang dihadapi, ya tentu saja dengan pedoman referensi kitab-kitab dan bimbingan ustadz maupun kyai sehingga tidak ngawur pemahamannya.

Dengan : Ustadz Abdu Khafidz

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 April 2018

1. Apa tujuan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu?

Kegiatan musyawarah ini untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi sarana untuk melatih intelektual santri di pondok Ma'had Islam Sarean Kaliwungu.

2. Bagaimana cara mengajar anda sebagai ustadz pembimbing dalam kegiatan musyawarah?

Pondok pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu disini cuma mempunyai beberapa kyai, kalau ada acara di luar pondok biasanya pak kyai menyuruh santri belajar mandiri yang dipandu sama santri senior disini. Keadaan seperti ini yang membuat santri nanti akan jadi mandiri dan lebihaktif.

Wawancara dengan santri

Dengan : Rendy Setyawan

Tempat : Pondok PesantrenMa'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 Desember 2019

Bagaimana kendala yang anda alami sebagai santri di Pondok Pesantren MA'HAD ISLAM SAREAN Kaliwungu?

Santri yang ada disini berasal dari berbagai daerah, jadi kami sulit untuk mengerti kondisi masing-masing santri seperti saat berkomunikasi setiap harinya apalagi santri baru juga sering berganti-ganti. Memahami setiap santri dari berbeda sangatlah susah seperti bahasa dan juga sikapnya.

Dengan : Bahrul Ulum

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 Desember 2019

Permasalahan apa yang anda hadapi dalam kegiatan musyawarah?

PondokMa'had Islam Sarean disini banyak teman santri yang bermacam-macam peahaman dalam pemikiran, jadi dapat saling berbagi dan bertukar pikiran meskipun kadang ada juga ketidak cocokan pandangan tetapi dapat dijadikan wawasan satu sama lain dan lebih saling menghormati pendapat orang lain.

Dengan : Bagus Maulana

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 Desember 2019

Apa manfaat setelah anda mengikuti kegiatan musyawarah?

Kegiatan musyawarah disini mebuat saya tahu lebih banyak tentang pengetahuan islam. Karena membahas materi kegamaan dengan cara yang mebuat saya tertarik dan mudah memahami. Kegiatan Musyawarah mebuat saya banyak belajar mandiri, karena kalau tidak menambah belajar sendiri nanti saya kekurangan referensi buat jawab pertanyaan-pertanyaan. Selain itu mebuat saya bisa terbiasa bicara banyak hal yang saya tahu.

Dengan : Lukmanul Hakim

Tempat : Pondok Pesantren Ma'had Islam Sarean Kaliwungu

Tanggal : 26 Desember 2019

Apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan musyawarah?

Ketika waktu smp dulu saya pendiam dalam pelajaran karena takut salah, tapi setelah mondok disini ada kegiatan musyawarah yang memaksa saya berpendapat. Kemudian lama-lama jadi terbiasa juga dan tidak malu atau takut berpendapat.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fatchul Mujib  
NIM : 131111015  
Tempat/ tanggal lahir : Kendal, 01 Februari 1995  
Alamat : Dsn. Lendoh RT 03 RW 03 Leban, Kec. Boja Kab.  
Kendal  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 01 Leban
2. MTs NU Al-Hikmah Polaman
3. MA NU Al-Hikmah Polaman
4. UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Semarang, 1 Desember 2020

Peneliti



Fatchul Mujib